

### BAB III

## PANDANGAN MUFASIR TENTANG AYAT-AYAT *AMSĀL* *MUṢARRAḤAH*

### A. Ayat-Ayat *Amsāl Muṣarraḥah Makiyyah*

Jumlah ayat *amsāl muṣarraḥah* yang turun di Makkah ada 24 ayat. Dari ke-24 ayat-ayat Makiyyah yang mengandung *amsāl muṣarraḥah* atau *amsāl zāhirah*, jika diklasifikasikan, maka didapati sejumlah tema pokok, yaitu: 12 ayat tentang orang-orang kafir atau musyrik Quraisy yang menyembah berhala, 5 ayat tentang perbedaan kafir dan mukmin, tiga ayat tentang kehidupan dunia yang fana, satu ayat tentang *al-ḥaq* dan *al-bāṭil*, satu ayat tentang surga, satu ayat tentang kekuasaan Allah dan satu ayat tentang Nabi ‘Isa as.

Untuk lebih jelasnya, berikut akan ditampilkan ayat *Amsāl Makiyyah* sesuai dengan tema-tema tersebut.

1. Tentang orang kafir atau musyrik Quraisy penyembah berhala.

a. QS. al-A’rāf: 176-177.

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ  
الْكَلْبِ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكَهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ  
كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ  
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ

“Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada

*dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim.”*

Ayat ini menerangkan keadaan siapa pun yang melepaskan diri dari pengetahuan yang telah dimilikinya. Allah mengatakan bahwa dan sekiranya Kami menghendaki, pasti Kami menyucikan jiwanya dan meninggikan derajatnya dengannya, yakni melalui pengamalannya terhadap ayat-ayat itu, tetapi dia mengekal yakni cenderung menetap terus-menerus, di dunia menikmati gemberlapannya serta merasa bahagia dan tenang menghadapinya dan menurutkan dengan penuh antusias hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya adalah seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya. Jika engkau menghalaunya ia menjulurkan lidahnya dan jika engkau membiarkannya, yakni tidak menghalaunya ia menjulurkan lidahnya juga. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kepada mereka dan siapa pun kisah-kisah itu agar mereka berpikir sehingga tidak melakukan apa yang dilakukan oleh yang dikecam ini. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami karena

mereka mengabaikan tuntunan pengetahuannya bahkan berbuat zalim dan terhadap diri mereka sendirilah -bukan terhadap orang lain- mereka terus-menerus berbuat zalim.

Kata *yalhas* terambil dari kata *lahasa*, yaitu terengah-engah karena sulit bernapas seperti yang baru berlari cepat. Penggalan ayat ini mengutarakan suatu fenomena, yaitu bahwa anjing selalu menjulurkan lidah saat dihalau maupun dibiarkan. Ini disebabkan anjing tidak memiliki kelenjar keringat yang cukup dan yang berguna untuk mengatur suhu badan. Karena itulah, untuk membantu mengatur suhu badannya, anjing selalu menjulurkan lidah. Sebab, dengan cara membuka mulut yang biasa dilakukan dengan menjulurkan lidah, anjing dapat bernapas lebih banyak dari biasanya.

Begitulah perumpamaan mereka, ayat-ayat yang membawa petunjuk dan mengisyaratkan serta memicu keimanan melekat pada fitrah mereka dan keberadaan mereka serta sekitar wujud semesta yang ada di sekelilingnya. Akan tetapi, kemudian mereka melepaskan diri darinya. Tiba-tiba mereka berubah eksistensinya, turun derajatnya dari posisi "manusia" ke posisi binatang, posisi anjing yang bergelimang debu. Padahal, mereka memiliki sayap iman yang dapat digunakan terbang ke "Illiyin", posisi orang-orang yang tinggi dan terhormat. Fitrah mereka yang pertama adalah dalam bentuk yang

seindah-indahnya. Akan tetapi, mereka jatuh darinya ke derajat yang serendah-rendahnya.<sup>1</sup>

Kedua ayat di atas memberikan perumpamaan tentang siapa pun yang sedemikian dalam pengetahuannya sampai-sampai pengetahuan itu melekat pada dirinya, seperti melekatnya kulit pada daging. Namun, ia menguliti dirinya sendiri, dengan melepaskan tuntunan pengetahuannya. Ia diibaratkan seekor anjing yang terengah-engah sambil menjulurkan lidahnya. Seharusnya pengetahuan tersebut membentengi dirinya dari perbuatan buruk, tetapi ternyata, baik ia butuh maupun tidak, ia terus-menerus mengejar dan berusaha mendapatkan dan menambah hiasan duniawi itu karena yang demikian telah menjadi sifat bawaannya seperti keadaan anjing tersebut. Sungguh buruk keadaan siapa pun yang demikian.<sup>2</sup>

b. QS. Ibrāhīm: 18.

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَغْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ  
لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

*“Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti Abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.”*

<sup>1</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zīl al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Syuruq, 1412 H), Juz 3, h. 322.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 4, h. 375-376.

Ayat ini menerangkan apa yang akan menimpa orang-orang kafir, boleh jadi ada yang berkata: “Bukankah mereka telah melakukan amal-amal yang baik?” Bukankah ada di antara orang-orang kafir itu yang telah berjasa kepada banyak orang, bahkan boleh jadi kepada kemanusiaan? Apakah mereka juga harus disiksa?” Ayat ini menjelaskan keadaan amal-amal mereka itu dengan satu perumpamaan, yaitu keadaan yang aneh dari orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka adalah bahwa amal-amal mereka, yang mereka lakukan di dunia dan yang kamu dan mereka anggap baik, adalah seperti abu yang ditiup dengan keras oleh angin. Jika demikian keadaannya, pastilah abu akan dengan sangat mudah diterbangkan oleh angin. Jangan duga akan ada abu yang tersisa! Angin itu yang meniup terjadi pada suatu hari yang berangin kencang sehingga menerbangkan segala sesuatu -apalagi abu- ke segala penjuru. Demikianlah keadaan amal-amal baik mereka sehingga mereka tidak kuasa, yakni tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan itu.<sup>3</sup> Ini disebabkan amal-amal mereka tidak berlandaskan sesuatu yang kukuh karena tidak dibarengi oleh iman. Yang demikian itu, yakni keadaan mereka itu, adalah kesesatan yang jauh.

---

<sup>3</sup>Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān ...*, Juz 4, h. 2094.

Dalam kehidupan dunia ini, ada hal-hal yang dapat bertahan lama ada juga yang cepat rusak, punah, atau kedaluwarsa. Masing-masing sesuai dengan kualitas pembuatan atau produksinya. Demikian juga dengan amal-amal manusia. Jika kualitasnya tidak sempurna, atau jika standar yang ditetapkan bagi langgengnya amal tidak terpenuhi, ia akan hancur berantakan bagaikan debu beterbangan. Bahan pengawet amal, standar kualitas yang mutlak dipenuhi untuk langgengnya suatu amal hingga hari Kemudian adalah keikhlasan kepada Allah. Tanpa hal ini, secara lahiriah amal dapat terlihat berpenampilan sangat baik, tetapi ia keropos, kualitasnya buruk, walau kemasannya indah.

Syarat yang ada di atas tidak hanya berlaku untuk orang kafir namun juga bagi seorang muslim. Namun demikian, jangan juga duga hasil produksi yang tidak memenuhi syarat otomatis menjadi sia-sia. Bisa saja ada yang membeli atau menggunakannya, tetapi katakanlah produksi itu untuk konsumsi pasar dalam negeri, bukan untuk diekspor ke luar negeri. Untuk amal-amal yang dipandang baik tetapi tidak memenuhi syarat keimanan dan keikhlasan kepada Allah, ia hanya dapat digunakan di dunia ini. Keuntungan yang diraih produsennya sedikit sekali dan hanya sementara. Memang, Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka, apalagi sudah ada yang memperoleh manfaatnya. Nama baik atau penghormatan yang mereka peroleh dalam hidup duniawi merupakan ganjaran mereka. Memang, amal

ditentukan oleh niat tulus pelakunya. “Setiap orang akan memperoleh sesuai niatnya.”<sup>4</sup>

c. QS. al-Nahl: 60.

لَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوِّءِ ۗ وَاللَّهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾

*“Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Ayat ini dapat dinilai sebagai komentar atas sikap mereka yang marah bila diberitakan tentang kelahiran anak perempuan serta ucapan mereka bahwa Allah memiliki anak-anak perempuan. Ayat ini adalah kecaman atas ucapan mereka yang mengandung penghinaan dengan menisbahkan anak perempuan kepada Allah padahal mereka sendiri enggan mendapatkannya.<sup>5</sup>

Al-Biqā’i menghubungkannya dengan menyatakan bahwa setelah terbukti dari ayat-ayat yang lalu bahwa kaum musyrikin telah mengucapkan kebatilan, baik terhadap Allah maupun terhadap diri mereka sendiri, ayat ini menjelaskan yang benar dan hak menyangkut apa yang mereka bicarakan itu. Di sini -tuliskan al-Biqā’i- seakan-akan ada yang bertanya: “Kalau memang mereka itu berkeyakinan dan

<sup>4</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 6, h. 350-351.

<sup>5</sup>Muhammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1984), Juz 14, h. 186.

mengucapkan kalimat-kalimat batil, apa sebenarnya yang benar. Nah, ayat ini menjawab pertanyaan tersebut.<sup>6</sup>

Kata *maṣal* digunakan dalam arti sifat dan keadaan yang aneh tanpa membedakan apakah sifat itu baik atau buruk. Ayat ini kemudian menjelaskan bahwa ada *maṣal* yang buruk dan ada juga yang sangat baik lagi Mahatinggi. Kata *al-sau'* yang berarti buruk dapat mencakup keburukan yang tidak dapat dihindari manusia, seperti keburukan wajah, dan ada juga yang dapat dihindarinya, seperti keburukan perilaku. Yang dimaksud oleh ayat ini adalah keburukan kedua ini. Keburukan kelakuan pada dasarnya tidak dapat dibendung kecuali jika ada keyakinan tentang adanya pembalasan.

Di sinilah beriring antara permasalahan syirik dengan masalah pengingkaran terhadap kehidupan akhirat, karena memang keduanya berasal dari sumber yang sama dan dari penyelewengan yang sama. Keduanya bercampur dalam hati nurani manusia. Lalu, keduanya memunculkan dampak-dampaknya dalam jiwa, kehidupan sosial, dan pada setiap kondisi yang ada.

Karena itu, apabila dikemukakan suatu perumpamaan dalam Al-Qurvan tentang sifat orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, pastilah itu sifat yang buruk. Keburukan mereka ini bersifat mutiak dan meliputi segala bi-dang. Yaitu, dalam cita rasa

---

<sup>6</sup>Ibrāhīm Ibn 'Umar al-Biqā'i, *Naẓm al-Durār fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* (Kairo: Dār al-Kutub al-Islamiy, t.t.), Juz 11, h. 188.



dan perilaku, dalam ideologi dan amal (perilaku), dalam persepsi dan pergaulan, dan tentang bumi dan langit.<sup>7</sup>

Oleh sebab itu, agaknya ayat di atas tidak sekadar menyatakan *maṣal al-‘aly*, tetapi *maṣal al-a’lā*, Mahatinggi dan Yang Tertinggi. Penyifatan sifat Allah dengan kata yang berbentuk superlatif ini menunjukkan bahwa sifat-sifat tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik bila dibandingkan dengan yang baik lainnya, apakah yang baik lainnya itu dapat disandang-Nya atau ia baik hanya untuk selain-Nya saja, tapi tidak baik untuk-Nya.

Didahulukannya kata *lillāh* pada penggalan ayat *wa lillāh al-maṣal al-a’lā* menunjukkan bahwa sifat-sifat yang Mahatinggi itu hanya milik Allah semata. Memang, nama/sifat-sifat yang disandang-Nya itu terambil dari bahasa manusia, namun kata yang digunakan saat disandang manusia, pasti selalu mengandung makna kebutuhan serta kekurangan, walaupun ada di antaranya yang tidak dapat dipisahkan dari kekurangan tersebut dan ada pula yang dapat dipisahkan. Keberadaan dan kebutuhan akan satu tempat atau arah tidak mungkin dapat dipisahkan dari manusia/makhluk.

Kaum musyrikin menyifati Allah dengan sifat-sifat buruk, menyatakan bahwa Dia memiliki anak, bahkan anak perempuan. Sungguh hal tersebut merupakan perilaku yang sangat buruk, tetapi

---

<sup>7</sup>Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān* ..., Juz 4, h. 473.

tidak heran jika sikap dan perilaku buruk itu datang dari mereka karena memang mereka tidak percaya adanya hari Pembalasan sehingga tidak ada juga yang menghalangi mereka melakukan keburukan.<sup>8</sup>

d. QS. al-Nahl: 75.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمِن رَّزْقِنَا مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا  
فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۖ هَلْ يَسْتَوُونَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا  
يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

*“Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu Dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.”<sup>9</sup>*

Allah Yang Maha Mengetahui membuat suatu perumpamaan tentang kesesatan keyakinan kaum musyrikin yaitu keadaan seorang hamba Allah yang dimiliki, yakni seorang budak belian yang tidak dapat mampu, yakni yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan keadaan seorang yang merdeka yang Kami beri secara khusus dari Kami rezki yang baik, halal, luas, melebihi kebutuhan dan sangat memuaskan, lalu dia yang Kami beri rezki itu dengan terus-menerus bebas mengatur rezeki itu dan menafkahkan sebagian darinya, yakni

<sup>8</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 6, h. 624-627.

<sup>9</sup>Maksud dari perumpamaan ini ialah untuk membantah orang-orang musyrikin yang menyamakan Tuhan yang memberi rezeki dengan berhala-berhala yang tidak berdaya.

dari rezeki itu, secara rahasia dan secara terang-terangan; adakah mereka yang keadaannya bertolak belakang itu sama, yakni hamba sahaya yang tidak memiliki apa-apa dapat disederajatkan dan dipersamakan dengan yang merdeka ini. Tentu tidaklah sama. Yang jika demikian segala puji hanya bagi Allah semata-mata, tetapi kebanyakan mereka yang musyrik dan durhaka itu tidak mengetahui. Menurut Ibn Jārir, dua hal ini merupakan pemisalan mukmin yang bakhil dan dermawan.<sup>10</sup>

Ayat ini bagaikan menyamakan keadaan berhala dan sesembahan kaum musyrikin dengan budak belian yang tidak memiliki kemampuan sedikit pun, dan keadaan Allah dalam limpahan karunia-Nya dengan seorang merdeka, lagi kaya raya dan bebas menetapkan dan mengatur kehendaknya. Jelas kedua orang itu tidak sama. Allah adalah Pemilik segala yang ada. Allah berbuat dan mengatur kerajaan alam semesta sesuai dengan kehendak-Nya. Sebaliknya, sembahansembahan selain Allah tidak memiliki apa-apa sehingga mereka tidak berhak untuk dipertuhan.<sup>11</sup>

Kata *'abd* dalam kamus-kamus bahasa mempunyai sekian banyak arti. Kata tersebut dapat menggambarkan “kekukuhan” tapi juga “kelemahlembutan”. Kata *'abd* dapat berarti “hamba sahaya atau anak

---

<sup>10</sup>Abū Ḥayān al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H), Juz 6, h. 569.

<sup>11</sup>Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān ...*, Juz 4, h. 478.

panah yang pendek dan lebar” (makna ini menggambarkan kekukuhan), dan juga berarti “tumbuhan yang memiliki aroma yang harum” (ini menggambarkan kelembutan).

Seorang hamba sahaya tidak memiliki sesuatu. Apa yang dimilikinya adalah milik tuannya, termasuk dirinya sendiri. Jika demikian itu makna kata *‘abd*, mengapa ayat ini menambahkan lagi kata *mamlūkan*, yang berarti yang dimiliki. Bukankah kata *‘abd* telah cukup? Al-Biqā’i menjawab bahwa kata *‘abd* digunakan juga oleh al-Qur’an untuk menunjuk orang-orang yang bebas dan merdeka, yang menjadikan dirinya hamba Allah, karena itu diperlukan kata *mamlūkan* agar tidak timbul kesan yang keliru bahwa yang dimaksud adalah hamba Allah secara umum. Apa yang dikemukakan pakar tersebut sungguh tepat. Bukankah Nabi Muhammad dinamai Allah sebagai *‘abdihi*/hamba-Nya. Memang, penghambaan diri kepada Allah semata-mata adalah puncak kemerdekaan manusia.

Kata *al-ḥamdulillāh* maksudnya, berhala-berhala itu tidak dapat dipersamakan dengan Allah. Allah yang melimpahkan aneka nikmat dan bertindak bebas sesuai kehendak dan hikmah kebijaksanaan-Nya sangat wajar dipuja dan disyukuri karena Dia adalah satu-satunya sumber nikmat sedang selain-Nya tidak memiliki apa-apa.<sup>12</sup>

e. QS. al-Nahl: 76.

---

<sup>12</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 6, h. 660-661.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ  
 عَلَىٰ مَوْلَاهُ أَيَّمَا يُوجِّهُهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ۗ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ  
 وَهُوَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

*“Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan Dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja Dia disuruh oleh penanggungnya itu, Dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan Dia berada pula di atas jalan yang lurus?”*

Perumpamaan ayat di atas tampil untuk lebih membungkam orang kafir. Allah membuat pula perumpamaan yang lain, tentang dua orang lelaki, salah seorang di antara keduanya bisu sejak kelahirannya, tidak dapat berbuat sesuatu pun karena dia tidak dapat memberi dan menerima informasi atau pemahaman dan, dengan demikian, dia menjadi beban atas penanggungnya. Ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu atau apa saja yang diminta darinya, dia tidak mendatangkan suatu kebajikan pun, yakni tidak memenuhi, bahkan tidak melakukan apa yang diharapkan darinya. Samakah orang itu dengan orang yang bijaksana dalam ucapan dan tindakannya, tidak menjadi beban bagi seseorang pun, bahkan mampu menyuruh berbuat keadilan dan menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya, dan dalam saat yang sama yang bersangkutan tidak hanya pandai menyuruh tetapi dia juga berada di atas jalan yang lurus sehingga

mampu melaksanakan segala yang baik dan bermanfaat dan meninggalkan yang buruk serta berbahaya.

Ibn ‘Āsyūr juga berpendapat demikian. “Perumpamaan yang pertama adalah perumpamaan tentang berhala-berhala yang merupakan benda-benda mati yang tidak paham sesuatu serta perlu dijaga dan dibersihkan dari kotoran dan debu yang hinggap padanya, sedang yang kedua adalah perumpamaan tentang Kemahasempurnaan Allah Yang Mahatinggi dalam Zat dan sifat-Nya serta limpahan kebajikan-Nya.<sup>13</sup> Al-Jamal dalam bukunya yang mengomentari Tafsir al-Jalālain yang menegaskan bahwa perumpamaan ini adalah untuk membuktikan betapa jauh jarak antara derajat seorang mukmin dan kafir. Al-Sya’rāwī mengemukakan kedua pendapat di atas sambil mengingatkan bahwa redaksi ayat ini bukannya menyebut seorang hamba sahaya, sebagaimana perumpamaan yang lalu, tetapi perumpamaan yang diberikannya adalah dua orang lelaki sehingga ini, menurutnya, dapat berarti bahwa yang bisu itu adalah sang kafir, sedang yang memerintahkan berbuat adil adalah sang mukmin. Karena itu, bagaimana mungkin sama antara orang yang terbelenggu dengan Allah Yang Mahakuasa lagi Maha Mengetahui yang mengajak kepada yang makruf dan yang menunjukkan kepada jalan yang lurus.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Ibn ‘Āsyūr, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* ..., Juz 14, h. 227.

<sup>14</sup>Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān* ..., Juz 4, h. 478.

Kata *abkam* berbeda dengan kata *akhras* walau keduanya sering kali diterjemahkan dengan bisu. Seorang yang *akhras* kebisuannya muncul setelah kelahirannya, di sisi lain boleh jadi dia dapat memahami orang lain serta dapat pula menjelaskan maksudnya dengan bahasa isyarat. Ini berbeda dengan *abkam* yang sejak lahir telah bisu lagi tidak paham dan tidak juga dapat memberi pemahaman. Ada juga yang memahami kata *abkam* bukan sekadar bisu, tetapi juga buta dan tuli. Al-Sya'rawī mengingatkan bahwa siapa yang bisu sejak lahir, itu berarti dia tuli karena bahasa lahir dari pendengaran.<sup>15</sup>

f. QS. al-Hajj: 73.

يَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبَ مَثَلٍ ۖ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۗ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ  
 اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ ۗ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ  
 مِنْهُ ۗ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾

*“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.”*

Ayat di atas menyatakan: Hai seluruh manusia, khususnya kaum musyrikin, telah dibuat oleh Allah suatu perumpamaan, yakni Kami

<sup>15</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 6, h. 663-664.

akan menampakkan satu hal yang aneh di depan mata kalian, maka dengarkan perumpamaan yakni keanehan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru, yakni kamu sembah dan seru untuk memenuhi keinginan kamu, selain Allah sekali-kali sejak dahulu hingga kini dan akan datang tidak dapat menciptakan seekor lalatpun yang merupakan salah satu binatang kecil yang remeh dan hina, apalagi yang lebih besar darinya, walaupun mereka, yakni seluruh sembah yang bermacam-macam itu, bersatu untuk menciptakan. Jika lalat yang remeh dan hina itu merampas sesuatu sedikit atau banyak dari mereka, yakni sesembahan itu -bahkan dari manusia- seperti merampas wewangian yang kamu letakkan di wajah patung-patung itu atau sesaji yang kamu persembahkan untuk mereka, maka tiadalah mereka dapat merebutnya kembali darinya, yakni dari lalat itu. Amat lemahlah yang meminta dan berusaha untuk merebutnya kembali, yakni yang disembah atau yang menyembahnya, dan amat lemah pula yang dimintai, yakni lalat atau sembah-sembahan itu. Karena itu, bagaimana seorang manusia berakal menyembah atau mengharap manfaat dari sesembahan-sesembahan selain Allah.

Kaum musyrikin, yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu itu, mereka pada hakikatnya tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benar pengagungan-Nya. Betapa tidak demikian, padahal mereka mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang lebih remeh



daripada apa yang mereka nilai remeh, yaitu lalat. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat untuk mencipta segala sesuatu lagi Mahaperkasa tidak terkalahkan oleh siapa pun dan tidak pula terbendung kehendak-Nya oleh apa pun.

Lalat itu merupakan makhluk kecil yang diremehkan. Namun, sembah-sembah itu tidak mampu menciptakannya, walaupun mereka semua bersatu dan bersekutu untuk menciptakan lalat yang kecil dan remeh itu. Penciptaan lalat itu adalah suatu perkara yang mustahil bagi makhluk sebagai-mana mustahilnya penciptaan unta dan gajah. Karena lalat mengandung rahasia yang luar biasa yaitu rahasia kehidupan, maka ia menjadi mustahil penciptaannya seperti mustahilnya penciptaan unta dan gajah.

Al-Qurṭubi menulis bahwa ayat ini menyebut lalat sebagai contoh karena lalat adalah binatang yang remeh, lemah, kotor sekaligus banyak, dan jika makhluk yang demikian, tidak dapat diciptakan serta dihalangi gangguannya oleh apa yang dianggap tuhan oleh kaum musyrikin, bagaimana mungkin mereka dipertuhan. Sayyid Quṭb menambahkan bahwa sebenarnya menciptakan lalat sama mustahilnya dengan menciptakan unta atau gajah karena lalat pun memiliki rahasia yang tidak dapat terungkap yakni hidup, tetapi gaya bahasa al-Qur'an yang sungguh istimewa memilih lalat yang kecil dan hina karena ketidakmampuan menciptakannya lebih menanamkan

dalam benak kesan kelemahan daripada jika yang disebut adalah unta atau gajah. Di sisi lain -tulis Sayyid Quṭb lebih jauh- lalat membawa aneka kuman penyakit yang dapat merampas dari manusia sesuatu yang termahal dari dirinya, mata, anggota badan bahkan hidup dan jiwa manusia. Ini sebab lain dari penyebutan lalat. Seandainya yang disebut adalah binatang buas, itu akan memberi kesan kekuatan, walaupun sebenarnya binatang buas tidak dapat merebut dari manusia hal-hal yang lebih berharga dari apa yang direbut oleh lalat.<sup>16</sup>

Sementara pakar berkata bahwa walaupun manusia mampu menangkap lalat, dia pun tidak akan mampu mengambil kembali apa yang telah direbutnya karena lalat, saat menggunakan belalainya, mengeluarkan zat-zat yang menjadikan apa yang direbutnya itu berubah sifatnya sehingga ia tidak lagi sepenuhnya sama dengan keadaannya sebelum direbut. Ayat ini merupakan ayat yang paling jelas dan keras kecamannya kepada kaum musyrikin yang menyembah berhala-berhala. Di sini, tuhan-tuhan yang mereka sembah, yang mestinya -jika dia benar-benar Tuhan-pastilah memiliki kekuatan dan kemampuan, justru digambarkan oleh ayat di atas tidak memiliki sedikit kemampuan pun -walau membela dirinya sendiri.<sup>17</sup>

g. QS. al-‘Ankabūt: 41.

---

<sup>16</sup>Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur‘ān...*, Juz 4, h. 2444.

<sup>17</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 8, h. 291-292.

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا  
وَإِنْ أُوْهِيَ مِنَ الْبُيُوتِ لَبِيتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

*“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.”*

Ayat di atas menyatakan perumpamaan orang-orang yang menjadikan dengan sungguh-sungguh dan bersusah payah berhala-berhala sebagai para pelindung selain Allah Yang Mahakuasa dan tiada bandingan-Nya -perumpamaan mereka- adalah seperti laba-laba yang membuat rumah dengan susah payah pula untuk menjadi perlindungan baginya. Padahal sesungguhnya serapuh-rapuh rumah adalah rumah laba-laba; kalau mereka mengetahui bahwa demikian itu perumpamaan mereka dan berhala-berhala mereka dan demikianlah hakikatnya, pastilah mereka tidak menjadikannya para pelindung.

Pada ayat di atas yang dipersamakan dengan penyembahan kaum musyrikin itu bukan sekadar laba-laba. Tetapi, laba-laba yang membuat rumah, dan bukan sekadar pembuatan rumah, tetapi juga dengan melukiskan rumah yang dibuatnya dengan bersusah payah.<sup>18</sup> Kata *ittakhaẓu* demikian juga *ittakhaẓat* terambil dari kata *akhaẓa* yang mengandung banyak makna, antara lain mengambil dan menjadikan. Penambahan huruf *ta'* pada kata tersebut mengandung

<sup>18</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 10, h. 83.

makna kesungguhan dan susah payah. Manusia akan dengan mudah melakukan hal-hal yang sejalan dengan fitrahnya. Katakanlah manusia secara fitri mengambil sesuatu dengan tangannya. Ini mudah dia lakukan. Berbeda kalau dia ingin mengambilnya dengan kaki, yang secara fitri berfungsi untuk digunakan berjalan. Mengambil sesuatu dengan kaki memerlukan upaya sungguh-sungguh. Setiap manusia secara fitri telah dianugerahi Allah potensi untuk mengesakan-Nya. Kemusyrikan adalah sesuatu yang bertentangan dengan fitrah. Karena itu, seorang musyrik pada hakikatnya akan memaksakan diri dan bersusah payah menanamkan kepercayaan itu dalam benak dan jiwanya.

Laba-laba atau *al-'ankabut* adalah serangga besar berkaki delapan berwarna abu-abu kehitam-hitaman. Serangga ini biasa menjalin jaring dari benang sutera yang dihasilkan dari perutnya sebagai sarang sekaligus perangkap mangsa. Ayat di atas menggunakan bentuk *feminine* untuk menunjuk kerja laba-laba membuat rumah/sarang, yakni dengan kata *ittakhaẓat*. Penambahan huruf *ta'* yang pertama pada kata tersebut hanya berfungsi mengisyaratkan kesungguhannya dalam pembuatan itu. Sedang, huruf *ta'* yang kedua oleh sementara pakar dipahami sebagai menunjuk jenis kelamin laba-laba.

Al-Biqā'i, demikian juga Ṭabāṭabā'i berpendapat bahwa, dari segi bahasa, kata *al-'ankabut* dapat ditunjuk dengan kata *feminine* atau *masculine*. Namun, di sini menurut al-Biqā'i, al-Qur'an menggunakan bentuk *feminine* untuk mengisyaratkan kelemahannya. Kata *auhan* terambil dari kata *wahn* yang berarti lemah atau rapuh.<sup>19</sup> Kelemahan sarang laba-laba sepintas terlihat sangat menonjol. Seseorang dapat memarak-porandakan sarang itu dengan satu jari saja. Menurut Musthafa Mahmud, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa benang-benang yang dihasilkan oleh laba-laba jauh lebih kuat daripada baja dalam kadar yang sama dan lebih lentur dari sutera. Itu sebabnya ayat di atas tidak menyatakan sesungguhnya serapuh-rapuh benang adalah benang laba-laba.<sup>20</sup>

Ṭāhir Ibn 'Āsyūr menambahkan bahwa perumpamaan di atas dapat dipenggal-penggal. Orang-orang musyrik dalam kepercayaannya dipersamakan dengan laba-laba. Sedang, berhala-berhala itu diserupakan dengan sarang laba-laba yang tidak dapat berfungsi ketika ia sangat dibutuhkan. Ia rubuh begitu disentuh. Ayat di atas, walaupun memberi contoh tentang kepercayaan kaum musyrikin terhadap berhala-berhala yang mereka pertuhankan, perumpamaan itu dapat mencakup semua yang menjadikan sesuatu apa pun -selain

---

<sup>19</sup>al-Biqā'i, *Naẓm al-Durar...*, Juz 14, h. 442.

<sup>20</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 10, h. 83-85.

Allah- sebagai pelindung atau ia andalkan secara mandiri terlepas dari perlindungan Allah.

Sayyid Quṭb dalam konteks ini menulis bahwa, setelah ayat-ayat sebelum ini berbicara tentang kebinasaan para tirani dan pendurhaka sepanjang masa dan setelah berbicara tentang fitnah, cobaan, rayuan, dan siksaan, Allah memberi perumpamaan untuk menggambarkan satu hakikat menyangkut kekuatan-kekuatan yang saling bersaing. Perumpamaan ini menyatakan bahwa di sana ada satu kekuatan, yaitu kekuatan Allah, sedang selain kekuatan-Nya adalah kekuatan makhluk yang lemah dan rapuh. Siapa yang berlindung kepada kekuatan makhluk, dia seperti laba-laba yang lemah, berlindung pada benang-benang rapuh. Laba-laba demikian juga sarang perlindungannya, keduanya sama rapuh dan lemah.<sup>21</sup>

h. QS. al-Rum: 28-29.

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنْفُسِكُمْ ۖ هَلْ لَّكُمْ مِّنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَاءَ  
 فِي مَا رَزَقْتَكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ ۗ كَذَلِكَ  
 نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾ بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ  
 بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ نَّاصِرِينَ ﴿٢٩﴾

*“Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah*

<sup>21</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 10, h. 83-85. Lihat juga: Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān...*, Juz 5, h. 465.

*Kami berikan kepadamu; Maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal. Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; Maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? dan Tiadalah bagi mereka seorang penolongpun.”*

Ayat di atas menyatakan: Dia membuat perumpamaan untuk kamu tentang kepalsuan dan keburukan syirik, yang diangkat-Nya dari diri kamu sendiri agar menjadi lebih jelas bagi kamu, yaitu: Apakah bagi kamu, wahai yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu, ada walau salah seorang dari, yakni di antara, yang dimiliki oleh tangan kanan kamu, yakni hamba sahaya kamu baik lelaki maupun perempuan yang mereka itu pada hakikatnya adalah manusia seperti kamu juga, apakah ada bagi mereka itu sedikit hak dan kewajiban untuk menjadi sekutu bagi kamu dalam kepemilikan harta benda dan rezeki yang telah Kami anugerahkan kepada kamu; maka dengan demikian kamu di dalamnya, yakni dalam hal kepemilikan dan penggunaan harta dan rezeki itu, memiliki hak dan wewenang yang sama dengan mereka sampai-sampai dengan persamaan itu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada diri kamu sendiri, yakni orang lain yang merdeka seperti kamu dan kamu berserikat dengannya dan yang setiap tindakan kamu harus diskusikan bersama. Tentu saja kamu akan berkata: Tidak. Jika demikian,

mengapa kamu mempersekutukan Allah dengan berhala-berhala yang sungguh sangat remeh itu dan yang merupakan ciptaan-Nya.

Kehendak orang-orang zalim itu mengikuti hawa nafsu mereka dan menolak tuntunan Allah, boleh jadi menimbulkan kesan dalam benak orang-orang yang tidak mengerti bahwa itu terjadi di luar kehendak Allah. Untuk menghilangkan kesan tersebut, ayat di atas melanjutkan bahwa Allah memberi manusia kebebasan untuk menerima atau menolak tuntunan-Nya. Kaum musyrikin itu memilih untuk menolaknya sehingga Allah mengikuti mereka dan menyesatkan mereka berdasar pilihan itu. Maka, jika demikian itu halnya, siapakah yang dapat memberi petunjuk orang yang telah disesatkan Allah sesuai pilihannya sendiri dan sesuai pula dengan ketentuan hikmah kebijaksanaan Allah. Pastilah tidak satu pun yang dapat memberi petunjuk. Karena itu, mereka akan terkena sanksi-Nya tanpa dapat membela diri dan tidak ada juga bagi mereka satu penolongpun.<sup>22</sup>

i. QS. Yāsīn: 13-14.

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ  
 اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾

*“Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, Yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. (Yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu*

<sup>22</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 10, h. 205-206.



*mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, Maka ketiga utusan itu berkata: “Sesungguhnya Kami adalah orang-orang di utus kepadamu”.*

Pada kelompok ayat ini Allah menguraikan satu contoh tentang kisah penduduk satu negeri. Keadaan mereka tidak jauh berbeda dengan keadaan masyarakat Makkah pada masa Nabi Muhammad yang diuraikan dalam kelompok ayat yang lalu, yakni mereka yang menolak risalah kenabian. Dalam konteks pembicaraan tentang risalah kenabian, pada ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad bahwa: Dan buatlah, yakni sampaikanlah, bagi mereka kaum musyrikin Makkah itu dan siapa saja yang serupa dengan mereka - sampaikanlah suatu perumpamaan, yakni berita yang menakjubkan yang dapat mereka tarik sebagai pelajaran sehingga mendorong mereka beriman dan takut jangan sampai mengalami nasib serupa yaitu keadaan penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan Kami atau utusan-utusan Nabi ‘Isa datang kepadanya, yakni kepada penduduk negeri itu; yaitu ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan agar mereka saling menguatkan, lalu tanpa lama dan banyak berpikir mereka mendustakan keduanya; maka segera pula Kami kuatkan kedua utusan terdahulu dengan utusan yang ketiga, lalu mereka bertiga bersama-sama berkata: “Sesungguhnya kami kepada kamu secara khusus adalah utusan-utusan Allah.”

Banyak ulama berpendapat bahwa *al-qaryah*/negeri yang dimaksud oleh ayat ini adalah Antiokhiah, satu kota lama di hulu sungai al-Ashy wilayah Suriah. Tetapi, pendapat ini ditolak oleh sementara ulama dengan alasan bahwa Antiokhiah tidak pernah dibinasakan, baik pada masa 'Isa maupun sebelumnya, sedang kisah negeri yang diuraikan di sini menegaskan pembinasakan penduduk negeri itu. Di sisi lain penduduk negeri itu dikenal sebagai penduduk pertama yang memercayai kerasulan 'Isa, dan di sana dikenal banyak sekali pemuka-pemuka agama Kristen.

Al-Qur'an tidak menyebut nama negeri dan nama penduduknya. Hal itu menunjukkan bahwa penyebutan nama atau tempatnya tidak menambahkan sesuatu dalam makna kisah ini dan sugestinya. Oleh karena itu, masalah penyebutan nama itu dilupakan, dan langsung menuju ke intisari *ibrah* dari kisah itu. Ia adalah negeri yang kepadanya diutus dua orang rasul. Sebagaimana halnya Allah mengutus Musa dan Harun a.s. kepada Fir'aun. Kemudian penduduk negeri itu mendustakan kedua rasul tersebut, maka Allah pun mengutus rasul yang ketiga untuk memperkuatnya dan menegaskan bahwa keduanya itu adalah rasul yang diutus Allah. Kemudian ketiga orang rasul itu datang kepada mereka dan mengaju-kan dakwah mereka dari awal.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān...*, Juz 6, h. 161.

Kata ‘azzaz terambil dari kata ‘azza dan ‘yaazzu yang berarti menguatkan dan mengukuhkan. Ayat ini merupakan salah satu bukti bagi ketetapan Allah menyangkut kebebasan beragama. Kendati Allah telah mengukuhkan rasul-rasul guna meyakinkan masyarakat tentang kebenaran mereka, Allah tidak memaksa mereka untuk percaya. Memang, tugas para penganjur kebaikan hanya penyampaian, bukan pemaksaan, karena Tuhan hanya menerima keimanan yang tulus sehingga setiap orang dipersilakan memilih jalan yang dikehendakinya.<sup>24</sup>

j. QS. al-Zumar: 29.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ  
يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾

*“Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”*

Melalui ayat di atas, Allah memberi perumpamaan tentang keadaan mereka itu. Ayat di atas menyatakan bahwa: Allah membuat perumpamaan tentang keadaan seorang musyrik, yaitu seperti seorang laki-laki hamba sahaya yang dewasa dan kuat yang dimiliki dan diperebutkan oleh beberapa orang yang berserikat dalam

<sup>24</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 11, h. 123-124.

kepemilikannya tetapi mereka itu selalu bertengkar dan saling memperebutkannya secara kasar agar sang hamba sahaya itu hanya melayaninya saja, dengan demikian ia tidak akan mampu menyenangkan semua pihak dan keadaan seorang laki-laki, yakni hamba sahaya yang lain yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki saja; Adakah keduanya, yakni kedua hamba sahaya itu, sama halnya. Jelas tidak sama. Budak yang patuh pada seorang majikan menikmati tenangnya konsistensi, kejelasan arah, dan keyakinan. Kekuatan, kesatuan arah, dan kejelasan jalan berpadu menjadi satu. Ada pun budak yang dimiliki oleh beberapa majikan mengalami konflik batin, tersiksa, dan goyah. Dia tidak stabil pada satu keadaan dan tidak dapat memuaskan seorang majikan pun, apalagi menyenangkan semua majikannya.<sup>25</sup>

Kata *maṣal(an)* digunakan al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu atau kondisi yang bersifat aneh atau mengagumkan. Dalam konteks ayat di atas adalah keadaan kedua hamba sahaya tersebut. Kata *rajul(an)* pada mulanya menunjuk kepada manusia yang jenis kelaminnya laki-laki. Agaknya, kata yang digunakan ini bukan untuk membedakannya dengan lawan jenisnya, atau anak-anak, tetapi ia digunakan sesuai kebiasaan pemakai bahasa Arab menunjuk satu oknum dengan kata *rajul*. Apalagi kekuatan fisik pria dan

---

<sup>25</sup>Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān...*, Juz 6, h. 233.

keterlibatannya dalam aneka pekerjaan lebih besar dan banyak daripada anak-anak dan perempuan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa yang dimaksud dengan kata *rajul* di sini adalah hamba sahaya. Ini ditunjuk oleh kata *syurakā'* yang berarti berserikat, yakni dalam kepemilikannya.

Kata *mutasyākisūn* adalah bentuk jamak dari kata *mutasyākisīy*. Ia terambil dari kata *syakasa* yang berarti bertengkar karena keburukan sifatnya. Ayat di atas bermaksud menggambarkan bagaimana keadaan seseorang yang harus tunduk kepada sekian banyak orang yang memilikinya, tetapi pemilik-pemilikinya itu saling berselisih dan buruk perangainya.<sup>26</sup>

k. QS. al-Zukhruf: 7-8.

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٧﴾ فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُمْ بَطْشًا

وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾

*“Dan tiada seorang nabipun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. Maka telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Mekah) dan telah terdahulu (tersebut dalam al-Qur’an) perumpamaan umat-umat masa dahulu.”*

Ayat di atas mengukuhkan pernyataan bahwa: Betapa banyaknya, yakni sungguh banyak, nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu padahal sikap umatnya terhadap mereka serupa dengan sikap kamu -wahai musyrikin Mekkah- terhadap Nabi

<sup>26</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 11, h. 490-492.

Muhammad. Jika demikian, bukanlah sesuatu yang mengherankan, Kami pun kini mengutus Nabi Muhammad. Sikap umat terdahulu itu pun serupa dengan sikap kamu, yakni tiada seorang nabi pun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-oloknya. Maka, akibat sikap buruk yang berkelanjutan itu Kami binasakan orang-orang yang justru lebih besar kekuatannya dari mereka kaum musyrikin Mekkah itu. Jika demikian, Kami pun tidak mengalami sedikit kesulitan pun untuk membinasakan mereka dan telah terdahulu, disebutkan dalam al-Qur'an, perumpamaan umat-umat masa lalu yang sepatutnya dapat menjadi pelajaran. Oleh karena itu, wahai para pembangkang, ambil pelajaran dari kisah-kisah itu.

Firman-Nya: *maḍā masālu al-awwālin*/telah terdahulu perumpamaan umat-umat masa lalu, yakni peristiwa yang dialami oleh para pendurhaka dari generasi masa lampau sedemikian jelas dan gamblang sehingga menjadi perumpamaan dan contoh yang harus direnungkan oleh generasi masa kini dan yang akan datang.<sup>27</sup>

1. QS. al-Zukhrūf: 54-56.

فَأَسْتَحَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ<sup>٥٤</sup> إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِيقِينَ ۝ فَلَمَّا ءَاسَفُونَا  
 أَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَعْرَفْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ۝ فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا  
 لِّلْآخِرِينَ ۝

<sup>27</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 12, h. 210.

*“Maka Fir’aun mempengaruhi kaumnya (dengan Perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut). Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian.”*

Ayat-ayat di atas masih merupakan lanjutan kisah Fira’un. Di sini, dikemukakan keangkuhan dan kesewenangannya. Allah berfirman: Maka, demikianlah dia, yakni Fir’aun, memengaruhi, mengelabui, dan memprovokasi kaumnya dengan ucapannya itu sehingga mereka patuh kepadanya dan mengakui kebesarannya bahkan ketuhanannya serta menolak kerasulan Musa. Hal itu disebabkan karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik, yakni yang telah mendarah daging dalam kepribadian mereka kedurhakaan dan telah keluar dari koridor ajaran agama. Lalu, ketika mereka membuat hamba-hamba Kami sangat murka, Kami membalas, yakni menjatuhkan hukuman, atas mereka, maka kami menenggelamkan mereka semua di Laut Merah. Lalu, Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang datang kemudian. Yakni, bagaimana Kami menjatuhkan sanksi terhadap yang durhaka -betapapun perkasanya- dan membela siapa yang taat walau tidak memiliki kekuatan fisik.

Kata *āsafunā* terambil dari kata *al-asaf* yang berarti kemarahan yang disertai dengan rasa penyesalan dan kekeruhan hati. Tentu saja,

ini tidak mungkin menyentuh Allah. Karena itu, seperti yang dimaksud di atas adalah menjadikan hamba-hamba Allah murka. Dapat juga kata tersebut dipahami dalam arti mendurhakai Kami.

Salah satu pelajaran dan contoh yang dimaksud adalah yang diisyaratkan dalam QS. Yunus: 92, yakni diselamatkan badannya walau setelah ribuan tahun dari saat kematiannya. Hingga kini, jasad Fir'aun yang telah diawetkan dalam bentuk mumi dan dapat dilihat di Museum Purbakala Kairo.<sup>28</sup>

## 2. Tentang perbedaan kafir dan mukmin

### a. QS. al-An'am: 122.

أَوَمَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ  
فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Dan apakah orang yang sudah mati<sup>29</sup> kemudian Dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan.”*

Melalui ayat ini, kaum muslimin diingatkan dengan sebuah pertanyaan apakah kamu wahai orang-orang beriman, seperti mereka yang musyrik itu yang membantah tanpa dasar, dan apakah logis orang yang sudah mati jiwanya dan tenggelam dalam gelapnya

<sup>28</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 12, h. 262.

<sup>29</sup>Maksudnya ialah orang yang telah mati hatinya yakni orang-orang kafir dan sebagainya.



kekufuran kemudian dia Kami hidupkan dengan iman dan takwa dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, melalui ajaran dan tuntunan agama Kami, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, sebagai seorang yang terhormat dikagumi sikap dan tingkah lakunya, apakah dia yang demikian itu halnya serupa dengan keadaan orang mati yang berada dalam gelap gulita, seperti kegelapan kebodohan, kegelapan hawa nafsu dan kekufuran, atau kegelapan kubur yang telah meliputi seluruh totalitasnya sehingga sekali-kali ia tidak dapat keluar melepaskan diri darinya, apakah keduanya sama. Tentu tidak sama. Memang, mereka menganggap diri mereka lebih baik, tetapi demikianlah dijadikan indah oleh setan bagi orang-orang kafir itu apa yang telah mereka kerjakan, sebagai akibat rayuan setan yang terus-menerus mereka perturutkan.

Firman-Nya: *kazalika zuyyina*/demikian itulah dijadikan indah tanpa menyebut siapa yang menjadikannya indah. Ini bukan saja karena pada ayat yang lalu telah dijelaskan bahwa setan dan hawa nafsu manusia serta Tuhan melalui hukum sebab dan akibat menjadikan indah perbuatan buruk manusia -bukan saja karena itu- tetapi juga karena yang ingin ditekankan oleh ayat ini bukan pelaku yang memperindah itu, melainkan hasilnya, yakni keburukan yang diperindah.

Manusia tanpa nilai-nilai agama tidak hidup, dia mati karena ketika itu dia tidak dapat melaksanakan fungsi yang dituntut darinya. Nilai-nilai itulah bila diterapkan seseorang yang menjadikan dia mencapai hidup sempurna, bukan hanya di dunia tetapi di akhirat kelak. Ṭabāṭabā'i melihat ayat ini bukan sekadar perumpamaan dan perbandingan hidup seorang muslim dan non-muslim, tetapi lebih jauh dari itu. Ayat ini menjelaskan bahwa manusia yang berketuhanan Yang Maha Esa memiliki kehidupan abadi yang tidak putus dengan datangnya kematian di dunia.<sup>30</sup>

Orang kebanyakan serupa dengan binatang dari segi kesadaran menyangkut kewajiban hidup, gerak bebas, dan sebagainya. Namun, tidak dapat diragukan bahwa jenis manusia lebih tinggi daripada semua hewan dan juga mempunyai kehidupan melebihi kehidupan semua hewan itu, sebagaimana terlihat dampaknya dalam hasil pemikiran manusia dan kemampuan intelektualnya. Demikian juga kalau diukur keadaan hewan dengan tumbuh-tumbuhan dan keadaan tumbuh-tumbuhan dengan peringkat-peringkat wujud yang lebih rendah daripada hewan. Semuanya memiliki kedudukan dan kehidupan yang lebih tinggi dari yang sebelumnya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *al-Mīzān fī al-Tafsīr al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-A'lami, 1997), Juz 7, h. 348.

<sup>31</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 3, h. 647-649.

b. QS. Hud: 24.

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصْمَىٰ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا  
أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

*“Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama Keadaan dan sifatnya?. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (dari perbandingan itu)?.”*

Dengan menggunakan kata penguat sesungguhnya, ayat ini menegaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman dan membuktikan kebenaran serta ketulusan iman mereka dengan mengerjakan amal-amal saleh serta tunduk tulus merendahkan diri lagi menghadapkan wajah kepada Tuhan Pemelihara mereka -berbeda dengan keadaan orang-orang kafir yang menyombongkan diri sehingga menolak tuntunan Allah dan Rasul-Nya- mereka yang sungguh jauh dan tinggi kedudukan mereka adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Perumpamaan, yakni perbandingan sifat dan keadaan, kedua golongan, yakni golongan orang-orang kafir dan golongan orang-orang mukmin itu, adalah golongan orang kafir seperti orang yang buta mata kepala dan mata hatinya dan orang yang tuli telinganya, tidak mendengar sedikit pun, dengan keadaan orang mukmin yang dapat melihat dengan mata kepala dan hatinya dan yang dapat juga mendengar dalam bentuk dan keadaan sempurna. Adakah

kedua golongan itu sama sifat dan keadaannya. Jelas tidaklah sama. Jika demikian, maka tidakkah kamu mengingat dan mengambil pelajaran walau sedikit dari perbandingan itu.

Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr menjelaskan mengapa ayat ini ketika menguraikan sifat orang-orang kafir itu menyebut dua sifat, yaitu buta dan tuli, sambil menggabungnya dengan kata “dan”, berbeda dengan QS. al-Baqarah: 18 yang tidak menggunakan kata “dan”. Menurut ulama itu, penggunaan kata “dan” dalam ayat surah Hud ini untuk menggambarkan adanya dua keadaan yang masing-masing dapat dilukiskan dengan kedua sifat tersebut. *Pertama*, mereka yang serupa dengan orang buta dalam hal tidak melihat tanda-tanda yang dapat mengantarnya ke jalan yang benar. Sedang, keadaan mereka yang *kedua* adalah seperti seorang tuli yang tidak mendengar apalagi memahami tuntunan dan petunjuk-petunjuk agama. Satu keadaan saja - yakni buta saja atau tuli saja sudah cukup untuk menjerumuskan dalam kerugian, apalagi jika keduanya bergabung. Ini karena yang dimaksud di sini “tidak wujudnya sesuatu”, dalam hal ini adalah petunjuk Ilahi. Memang, sesuatu dapat tidak wujud walau hanya salah satu penyebab dari sekian banyak penyebab wujudnya tidak terpenuhi.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr ...*, Juz 12, h. 40.

Adapun penggabungan dua sifat yang menguraikan keadaan kaum mukminin, yakni mempersamakan mereka dengan *al-baṣīr wa al-samī'*/orang yang dapat melihat “dan” yang dapat mendengar, penggabungannya dengan menggunakan kata “dan” berbeda tujuannya dengan penggabungan menyangkut orang kafir pada ayat *ka al-a'mā wa al-aṣam*/seperti orang buta “dan” tuli. Ini karena yang dimaksud di sini adalah gabungan kedua sifat itu secara bersama-sama dan serentak merupakan keadaan orang-orang mukmin. Bukan hanya salah satu dari kedua sifat tersebut. Perolehan petunjuk dan pemanfaatannya tidak akan sempurna kecuali dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Apabila hanya salah satu dari keduanya yang digunakan, bisa jadi petunjuk dan bimbingan tidak akan bermanfaat atau tidak sempurna. Dengan kata lain, yang ingin dijelaskan di sini adalah kesempurnaan wujud sesuatu bukan tidak wujudnya sesuatu (petunjuk Ilahi) sebagaimana halnya dengan perumpamaan terhadap golongan kafir.<sup>33</sup>

Pertanyaan ayat ini, adakah kedua golongan itu sama sifat dan keadaannya, sengaja tidak dijawab oleh ayat ini karena, seperti tulis Sayyid Qutb, pertanyaan itu diajukan setelah mengemukakan perumpamaan yang bersifat indrawi lagi nyata sehingga jawabannya sangat jelas, ia tidak membutuhkan pemikiran; yang dibutuhkan

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 41.

hanya ingatan dan karena itu pula ayat ini ditutup dengan kalimat tidakkah kamu mengingat.<sup>34</sup>

c. QS. Ibrāhīm: 24-26.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي  
 السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ  
 لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ  
 اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

*“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik<sup>35</sup> seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk<sup>36</sup> seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.”*

Setelah ayat yang lalu memberi perumpamaan tentang amal-amal orang kafir, yakni seperti debu yang ditiup angin yang keras, kini diberikan perumpamaan tentang orang-orang mukmin. Atau dapat juga dikatakan bahwa surga yang diraih oleh yang taat dan dampak buruk yang dialami oleh yang durhaka digambarkan oleh ayat ini

<sup>34</sup>Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān...*, Juz 4, h. 209. Lihat: Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh...*, Vol. 5, h. 594-595.

<sup>35</sup>Termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik, kalimat tauhid seperti *lā ilāha illallāh*.

<sup>36</sup>Termasuk dalam kalimat yang buruk ialah kalimat kufur, syirik, segala perkataan yang tidak benar dan perbuatan yang tidak baik.

dengan suatu perumpamaan. Untuk itu ayat ini mengajak siapa pun yang dapat melihat yakni merenung dan memerhatikan, dengan menyatakan: Tidakkah kamu melihat, yakni memperhatikan, bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik. Kalimat itu seperti pohon yang baik, akarnya teguh menghunjam ke bawah sehingga tidak dapat dirobuhkan oleh angin dan cabangnya tinggi menjulang ke langit. Ia memberikan buahnya pada setiap waktu, yakni musim, dengan seizin Tuhannya sehingga tidak ada satu kekuatan yang dapat menghalangi pertumbuhan dan hasilnya yang memuaskan.

Ayat ini mengisahkan golongan yang baik dan golongan yang buruk. Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik dan kalimat yang buruk, untuk menggambarkan sunnah-Nya yang berlaku pada yang baik dan yang buruk dalam kehidupan ini. Sesungguhnya pagelaran kalimat yang baik itu bagaikan pohon yang baik, akarnya kokoh (di bumi) dan cabangnya (menjulang) ke langit. Sedangkan, pagelaran kalimat yang buruk itu bagaikan pohon yang buruk, yang dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tiada dapat tegak sedikit pun.<sup>37</sup>

Menurut Ṭabāṭabā'i, upaya menentukan jenis pohon tersebut tidaklah banyak gunanya. Di sisi lain, hemat penulis, HR. Bukhari

---

<sup>37</sup>Quṭb, *Tafsīr fī Zilal al-Qur'ān ...*, Juz 4, h. 405.

yang dikutip di atas sudah cukup kuat dan beralasan untuk dijadikan pegangan bila bermaksud menentukan pohon yang dimaksud. Karena itu, tidak perlu dicari lagi maksud pohon tersebut. Ulama juga berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan kalimat yang baik. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah kalimat Tauhid, atau iman, bahkan ada yang memahaminya menunjuk kepada pribadi seorang mukmin. Iman terhunjam ke dalam hatinya, seperti terhunjamnya akar pohon, cabangnya menjulang ke atas, yakni amal-amalnya diterima oleh Allah, buahnya yakni ganjaran Ilahi, dan bertambah setiap saat. Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr memahaminya dalam arti al-Qur’an dan petunjuk-petunjuknya. Ṭabaṭabā’i memahaminya dalam arti kepercayaan yang *ḥaq*. Makna-makna di atas semuanya dapat bertemu. Agaknya, secara singkat kita dapat menyatakan bahwa ia adalah Kalimat Tauhid.

Kalimat Tauhid adalah pusat yang berkeliling di sekitarnya kesatuan-kesatuan yang tidak boleh dilepaskan dari pusat itu, seperti planet-planet tata surya yang berkeliling di sekitar tata surya. Kesatuan-kesatuan itu, antara lain kesatuan alam raya, kesatuan dunia dan akhirat, kesatuan natural dan supranatural, kesatuan ilmu, kesatuan sumber agama-agama samawi, kesatuan kemanusiaan, kesatuan umat, dan kesatuan kepribadian manusia. Kalimat yang buruk pun diperselisihkan seperti apa, yang jelas ini adalah contoh bagi keyakinan orang-orang kafir, yang tidak memiliki pijakan yang



kuat, sangat mudah dirobohkan, amal-amalnya tidak berbuah. Alhasil, kebalikan dari orang-orang beriman.<sup>38</sup>

d. QS. al-Kahfi: 32.

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا

بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا ﴿٣٢﴾

*“Dan berikanlah kepada mereka<sup>39</sup> sebuah perumpamaan dua orang laki-laki<sup>40</sup>, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang.”*

Ayat di atas memberi contoh tentang dua orang yang berbeda.

Yang pertama menolak nilai-nilai itu dan yang kedua menganutnya.

Demikian Sayyid Quṭb menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu. Ayat ini memerintahkan Rasulullah untuk memberi penjelasan dengan sebuah perumpamaan: “Dan, wahai Rasul, berikanlah kepada mereka yang kafir dan yang belum menghayati dan mengamalkan nilai-nilai itu sebuah perumpamaan yang menggambarkan dua orang laki-laki, yakni manusia, seorang kafir dan seorang mukmin, Kami jadikan yakni Kami anugerahi bagi seorang di antara keduanya, yakni yang kafir dan kaya, tetapi tidak mengamalkan nilai-nilai Ilahiah, dua petak kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma sehingga menambah keindahan dan nilai material

<sup>38</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 6, h. 365-366.

<sup>39</sup>Yaitu: kepada orang-orang mukmin dan orang-orang kafir.

<sup>40</sup>Yaitu: dua orang Yahudi yang seorang mukmin dan yang lain kafir.

kebun-kebunnya dan bukan hanya itu, masih ada lagi anugerah Kami, yaitu Kami buatkan di antara keduanya, yakni kedua kebun itu, ladang yang subur. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya yang banyak lagi baik, dan ia, yakni kebun-kebun itu, tidak menzalimi pemiliknya, yakni buahnya terus melimpah, tidak berkurang sedikit pun dari apa yang diharapkan pemiliknya setiap masa panen dan di samping itu Kami juga mengalirkan sungai di celah-celah keduanya, yakni kedua kebun itu, sehingga tidak sesaat pun kekurangan air, walau hujan tidak turun.<sup>41</sup>

Kata *ḥafafnā* terambil dari kata *ḥaffa*, yakni mengelilingi. Kebun yang dikelilingi oleh pepohonan yang berbuah dinilai sangat baik dan indah oleh masyarakat Arab sehingga harganya pun menjadi sangat tinggi. Ayat di atas menggunakan bentuk jamak untuk menunjuk Allah yang menganugerahkan aneka nikmat kepada yang bersangkutan. Perhatikan kata-kata *ja'alnā*/Kami buatkan dan Kami jadikan, *ḥafafnā*/Kami kelilingi. Ini bukan berarti bahwa hal tersebut diciptakan langsung oleh Allah, tetapi ia mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah dalam wujud anugerah-anugerah dimaksud.

Kata *lam tazlim* pada mulanya berarti tidak menganiaya. Pada ayat ini, ia dipahami dalam arti tidak mengurangi hasil bagi pemiliknya. Ini karena pemilik kebun sebelum panen telah

---

<sup>41</sup>Quṭb, *Tafsīr fī Zilal al-Qur'ān* ..., Juz 5, h. 64.

mengharapkan keberhasilan kebun-kebunnya dan menargetkan jumlah yang dapat dipanennya. Target tersebut telah melekat dalam benaknya sehingga dia merasa bahwa itu adalah miliknya. Ini berarti jika hasil kebun itu kurang dari apa yang diperkirakannya, dia merasa bagaikan dizalimi. Nah, ayat ini menyatakan bahwa dia tidak dizalimi. Sementara ulama menyebut identitas pemilik kebun di atas berdasar beberapa riwayat tentang *sabab nuzūl* ayat ini. Ada riwayat menyatakan dia adalah dua orang bersaudara dari Bani Isra'īl, yang orangtuanya meninggal dan mewariskan harta kepada mereka. Yang satu membeli dua petak kebun dan yang lain bersedekah dengan harta warisannya. Ada lagi yang menyebut bahwa kedua orang yang dimaksud adalah dua orang bersaudara yang tinggal di Makkah. Yang pertama seorang mukmin bernama Abū Salāmah Ibn 'Abdullāh Ibn Asad, sedang saudaranya yang bernama al-Aswād Ibn 'Abdullāh adalah seorang kafir. Masih banyak nama yang disebut, namun perlu dicatat bahwa, baik ayat ini turun menyangkut orang-orang tertentu yang diketahui atau tidak diketahui namanya, seperti pendapat sementara ulama di atas, maupun ia merupakan kisah simbolik, seperti pendapat ulama lain, yang jelas dan yang perlu diperhatikan adalah makna yang harus dipetik dari *tamsīl* yang dipaparkan ayat ini, yaitu mereka yang mengabaikan nilai-nilai Ilahi akan menyesal dan celaka,

sedang yang memerhatikan dan mengamalkannya -walau hidupnya di dunia sederhana dan miskin- akan memperoleh kebahagiaan abadi.<sup>42</sup>

### 3. Tentang kehidupan yang fana

#### a. QS. Yūnus: 24.

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ  
الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ  
وَوَضَّيَتْ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهِمْ أَنْتَهَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا  
حَصِيدًا كَأَنْ لَّمْ تَعْنَبْ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya<sup>43</sup>, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya<sup>44</sup>, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.”*

Ayat ini sebagai penjelasan lebih jauh tentang kehidupan dunia dan kenikmatannya yang disinggung oleh ayat yang lalu dan betapa ia sangat singkat dan dengan demikian, apa yang dijanjikan ayat yang lalu sungguh dekat. Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi

<sup>42</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 7, h. 291-292.

<sup>43</sup>Maksudnya: bumi yang indah dengan gunung-gunung dan lembah-lembahnya telah menghijau dengan tanam-tanamannya.

<sup>44</sup>Maksudnya: dapat memetik hasilnya.

yang kalian dambakan, wahai manusia yang lengah, perumpamaannya dari segi keelokan dan kecepatan purnahnya adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu bercampur olehnya, yakni air itu, dengan tanaman-tanaman bumi. Hasil bumi itu beraneka ragam di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dengan tumbuhnya aneka tumbuhan dan berhias pula ia dengan berbunga dan berbuahnya tanaman-tanaman itu sehingga bumi tampak semakin indah dan ketika hiasan itu sampai pada kesempurnaannya dan para pemiliknya menduga keras bahwa mereka pasti kuasa, dengan kekuasaan yang mantap atasnya guna memetik dan mengambil manfaatnya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami berupa bencana alam, hama, atau bencana lainnya di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan ia, yakni tanaman-tanaman itu, laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, yakni dipanen karena semua telah tiada, bahkan seakan-akan di tempat itu belum pernah ada tumbuhan sama sekali kemarin.<sup>45</sup> Demikianlah terus-menerus Kami menjelaskan dengan terperinci dan beraneka ragam ayat-ayat, yakni tanda-tanda kekuasaan Kami, kepada orang-orang yang mau berpikir secara terus-menerus.

Ayat di atas “mempersamakan” kehidupan dunia dalam keelokan dan kecepatan berakhirnya, bukan sekadar dengan air hujan, tetapi

---

<sup>45</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 5, h. 378.

berlanjut dengan melukiskan apa yang dihasilkan oleh hujan itu setelah menyentuh tanah dan apa yang terjadi pada tanah itu dengan tumbuhnya tanaman sejak tumbuh hingga berkembang dan berbuah. Tidak hanya sampai di sana, tetapi berlanjut dilukiskan harapan pemilik tanaman dan kesudahan yang dialaminya. Dari sini, terlihat bahwa ini bukan sekadar persamaan, ini adalah perumpamaan yang aneh dalam arti menakjubkan atau mengherankan.

Ayat ini secara keseluruhan, di samping memberikan perumpamaan bagi kehidupan dunia dari segi keelokan dan kecepatan kepunahannya melalui sekian banyak hal berangkai di atas, juga memberi perumpamaan lain dalam penggalan-penggalan rangkaian itu. Air yang diturunkan dari langit merupakan perumpamaan fase kehidupan masa kecil karena, ketika itu, seseorang dipenuhi oleh aneka harapan indah, tidak ubahnya dengan harapan petani dari turunnya hujan.

Bercampurnya air itu dengan tanaman bumi mengisyaratkan fase remaja yang memunculkan aneka cita-cita dan harapan, serupa dengan tumbuhnya tunas. Firman-Nya: *hattā izā akhazati al-arḍu zukhrufahā wa zayyanat*/hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan berhias (pula) dan seterusnya merupakan gambaran dari akhir yang dapat dimanfaatkan manusia dalam kehidupan dunia ini serta perlombaan mereka memperebutkannya dengan melupakan

kepunahannya. Kata *hattā/hingga* mengisyaratkan adanya berbagai peringkat yang beraneka ragam sejak awal lahirnya kelezatan duniawi sampai kepunahannya.<sup>46</sup>

Firman-Nya: *kamā'in anzalnāhu min al-samā'*/seperti air yang Kami turunkan dari langit bukan sekadar menyatakan air agar mencakup air yang terdapat di bumi, tetapi agaknya untuk menggambarkan lebih dalam lagi ketiadaan kemampuan manusia. Manusia dapat berupaya untuk memperoleh air dari bumi dengan berusaha menambah perolehannya, namun mereka tidak dapat mengurangi setetes pun dan tidak juga dapat menambah perolehannya walau sedikit.

Kata *zukhrūf* pada mulanya berarti emas, kemudian ia digunakan untuk segala jenis perhiasan, baik emas maupun perhiasan lainnya termasuk pakaian. Ayat ini mengumpamakan dunia dengan seorang wanita yang menghiasi diri dengan aneka hiasan. Upaya menghiasi diri dilukiskan oleh bahasa al-Qur'an dengan kata *akhāza* yang secara harfiah berarti mengambil. Sementara ulama memahami ayat ini sebagai berbicara tentang kemajuan yang dicapai umat manusia dalam bidang ilmu dan teknologi.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Ibn 'Āsyūr, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr ...*, Juz 9, h. 102.

<sup>47</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 5, h. 380

b. QS. al-Nahl: 112.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ  
مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا

يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

*“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian<sup>48</sup> kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”*

Secara umum ayat ini lebih kurang menyatakan bahwa: Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan agar mudah dipahami dan direnungkan, yaitu suatu negeri yang penduduknya merasa aman dari ancaman musuh lagi tenteram dengan kesenangan hidup dan keharmonisan penduduknya, rezekinya, yakni rezeki penduduk negeri itu, datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, darat, laut dan udara, dan dengan berbagai cara, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah, yakni tidak menggunakannya sesuai dengan tuntunan Allah. Karena itu, Allah Yang Mahakuasa menjadikannya, yakni penduduk negeri itu, merasakan pakaian kelaparan setelah sebelumnya hidup mereka sejahtera dan juga menjadikan mengenakan pakaian ketakutan setelah tadinya mereka merasakan keamanan disebabkan oleh apa, yakni kedurhakaan, yang selalu mereka perbuat.

<sup>48</sup>Maksudnya kelaparan dan ketakutan itu meliputi mereka seperti halnya pakaian meliputi tubuh mereka.



Ada ulama yang memahami kata *qaryah* menunjuk kota Makkah yang pernah mengalami masa paceklik, setelah berlarut kekejaman dan kedurhakaan mereka, sehingga Rasul berdoa kiranya mereka mengalami tahun-tahun sulit sebagaimana yang dialami oleh masyarakat Mesir pada masa Nabi Yusuf. Yang memahami ayat ini turun setelah hijrah Nabi menyatakan bahwa ketika Nabi telah tiba di Madinah beliau sering kali mengutus pasukan di sekitar kota Makkah yang mengakibatkan gangguan keamanan bagi penduduk Makkah yang tadinya merasa aman.

Ayat-ayat surah al-Nahl kesemuanya turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Jika demikian, ayat ini tidak berbicara tentang kota Makkah secara khusus, apalagi kata *qaryah*/negeri berbentuk *nākirah (indifinitife)* yang mengisyaratkan bahwa ia bukan negeri tertentu. Memang, ayat ini merupakan ancaman terhadap penduduk kota Makkah -di mana ayat ini turun- serta negeri-negeri yang lain yang penduduknya mengkufuri nikmat Allah bahwa mereka akan mengalami krisis ekonomi dan gangguan keamanan jika mereka melakukan kedurhakaan-kedurhakaan.

Salah satu negeri/penduduk negeri yang secara tegas disebut namanya mengalami apa yang dilukiskan di atas adalah negeri/penduduk Saba. Apa yang dialami oleh sekian bangsa dan negara dewasa ini juga merupakan pembuktian kebenaran ancaman

ayat di atas. Kata *an'um* adalah bentuk jamak dari kata *ni'mah*, yakni anugerah Allah. Bentuk jamak kata ini diistilahkan dalam ilmu tata bahasa Arab dengan *jama' qillah* (jamak yang mengandung makna sedikit). Ini berbeda dengan kata *ni'am* yang juga merupakan bentuk jamak dari kata *ni'mah*. Penggunaan kata ini di sini mengisyaratkan bahwa anugerah Allah yang mereka peroleh itu sedikit jika dibandingkan dengan apa yang di sisi Allah.<sup>49</sup>

Itulah kira-kira gambaran suasana kota Makkah. Allah telah menjadikan di dalamnya Baitullah (Ka'bah), menjadikannya sebuah negeri Haram (mulia), serta siapa saja yang memasukinya akan aman dan tenteram. Tidak akan diusik, meskipun oleh seorang pembunuh. Tidak seorang pun berani melakukan tindakan menyakiti orang lain selama ia berada di dekat Baitullah yang mulia. Banyak sekali manusia saling berebut/bersesakan untuk menziarahi sekitar Ka'bah. Sementara itu, penduduk Makkah menjaga dan memeliharanya dengan rasa aman dan damai. Demikian pula rezeki mereka datang dengan mudah dan gampang dari setiap tempat mengiringi para jemaah haji dan para pengunjung lainnya, kendati mereka berada di suatu bukit yang sunyi, gersang, dan tidak hijau (kering). Mereka dapat dengan mudah memperoleh berbagai jenis buah-buahan dan

---

<sup>49</sup>Ibn 'Āsyūr, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* ..., Juz 11, h. 264.

meneguk nikmatnya keamanan dan kesejahteraan sejak zaman Nabi Ibrahim.<sup>50</sup>

Lebih tepat dikatakan bahwa anugerah Allah yang mereka peroleh itu hakikatnya sedikit jika dibanding dengan anugerah yang dapat mereka peroleh jika mereka taat kepada-Nya. Ṭabāṭabā'i memahami pemilihan bentuk jamak yang bukan menunjuk banyak itu karena ayat ini hanya menyebut tiga macam nikmat, yaitu aman, tenteram, dan anugerah rezeki sedang jumlah yang tersedikit untuk sesuatu yang ditunjuk dengan jamak adalah tiga. Dua, dalam bahasa Arab, bukan jamak. Penggunaan kata *libas*/pakaian memberi ilustrasi bahwa rasa lapar dan takut itu telah meliputi diri mereka, tidak ubahnya sebagai pakaian yang meliputi jasmani seseorang.<sup>51</sup>

c. QS. al-Kahfi: 45.

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيْحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

مُقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

*“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*

<sup>50</sup>Qutb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an ...*, Juz 4, h. 594.

<sup>51</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 6, h. 755-756.

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad dengan firman-Nya: Dan di samping perumpamaan yang lalu, berilah juga perumpamaan kepada mereka, yakni manusia seluruhnya, khususnya para pendurhaka, tentang kehidupan dunia. Dia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, dan menyirami tumbuh-tumbuhan maka bercampurlah dengannya, yakni bercampurlah air itu dengan tanah yang mengandung benih tumbuh-tumbuhan yang berada di bumi, yakni dalam tanah, sehingga benih itu tumbuh subur menghijau dan matang, lalu dengan amat cepat tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering kerontang yang diterbangkan oleh angin. Demikian Allah Mahakuasa menghidupkan dan mematikan, menyuburkan tumbuhan dan melayukannya, dan demikian juga sifat dan kesudahan kenikmatan hidup duniawi dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Yang dimaksud dengan *al-hayāt al-dunyā* dapat berarti masa wujud, daya tarik, dan keindahan hidup duniawi, dapat juga dalam arti masa yang dilalui setiap orang serta kenikmatan maksimal yang dapat diraihnya. Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr memahami kata *ikhtalaṭa* dalam arti tumbuh subur dan berkembang dan, dengan demikian, kata *bihi* ia pahami dalam arti disebabkan oleh air, yakni air hujan yang

diturunkan Allah dari langit, menyebabkan tumbuh subur dan berkembangnya tumbuh-tumbuhan.<sup>52</sup>

Kata *hasyīm* terambil dari kata *al-hasym*, yakni kehancuran. Ayat di atas menyamakan kehadiran nikmat duniawi yang dinikmati pada masa muda, kemudian sedikit demi sedikit berkurang dan berkurang, hingga akhirnya punah dan hilang sama sekali, dengan kehadiran hujan yang menumbuhkan tumbuhan serta memekarkannya dengan sangat indah dan subur, kemudian layu dan mati sehingga hancur diterbangkan angin.

Ayat di atas dengan sangat singkat menggambarkan singkat dan cepatnya berlalu kehidupan duniawi. Air yang turun dari langit, tidak lagi dilukiskan bahwa ia mengalir di sungai kemudian mengairi tumbuhan. Benih pun tidak digambarkan ditanam, tetapi air itu dikatakan sebagai sudah bercampur dengan tanah, tanaman yang tumbuh pun tidak lagi digambarkan bahwa ia tumbuh menghijau atau buahnya matang, tetapi, langsung dilukiskan bahwa ia layu dan hancur diterbangkan angin. Demikian hidup ini berlalu, dilukiskan dengan tiga kalimat, masing-masing dengan empat kata; *mā'in anzalnāhu min al-samā'* air yang Kami turunkan dari langit, selanjutnya *fakhtalaṭa bihi nabāt al-arḍ* maka bercampurlah

---

<sup>52</sup>Ibn 'Asyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* ..., Juz 12, h. 68.

dengannya tumbuh-tumbuhan, dan *aṣḥāḥ hasyīman tazrūhu al-riyāh*/menjadi kering kerontang yang diterbangkan angin.<sup>53</sup>

4. Tentang yang *ḥaq* dan yang batil, QS. al-Ra'd: 17.

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۗ

كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

*“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.”<sup>54</sup>*

Ayat ini membuktikan salah satu keperkasaan-Nya. Air yang terdapat di sungai dan di laut, jauh dari langit, diangkatnya ke atas padahal sifat air selalu mencari tempat yang rendah. Ayat ini menyatakan bahwa Allah telah menurunkan air yang tercurah dari langit, yakni hujan, maka mengalirlah ia, yakni air, dengan arus yang sangat deras di lembah-lembah menurut ukurannya masing-masing, maka arus itu membawa di atasnya buih yang mengambang.

<sup>53</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 7, h. 305-306.

<sup>54</sup>Allah mengumpamakan yang benar dan yang bathil dengan air dan buih atau dengan logam yang mencair dan buihnya. yang benar sama dengan air atau logam murni yang bathil sama dengan buih air atau tahi logam yang akan lenyap dan tidak ada gunanya bagi manusia.

Demikian juga keadaan yang terjadi dari apa, yakni logam, yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau barang-barang, seperti alat-alat, mata uang, pedang, dan sebagainya, ada juga buihnya seperti buih arus itu juga. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang haq dan yang batil. Adapun buih itu, maka ia akan pergi hilang tanpa bekas, binasa, dan tanpa manfaat dan harga; dan adapun yang bermanfaat bagi manusia, maka ia tetap di bumi untuk dimanfaatkan oleh makhluk-makhluk Ilahi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. Penyebutan kata langit setelah sebelumnya telah dinyatakan menurunkan air bertujuan untuk menegaskan bahwa ia tercurah. Karena kata turun digunakan juga oleh al-Qur'an dalam arti menciptakan seperti ketika menjelaskan tentang besi.

Kata *ḥaqq* dan *bāṭil* adalah dua substansi yang berlawanan. *Ḥaq* adalah sesuatu yang mantap lagi tidak berubah, sedang batil adalah sesuatu yang wujud tetapi sifatnya sementara lalu menghilang dan punah. Batil adalah sesuatu yang pasti binasa dan lenyap. Kata *al-awdiyāh* adalah bentuk jamak dari *al-wādī* yakni tanah rendah di antara dua gunung (lembah). Penggunaan bentuk *nakirah/indifinite* untuk kata ini bertujuan untuk menggambarkan aneka lembah dari segi besar kecilnya, luas dan sempitnya, serta panjang dan pendeknya. Ini untuk dikaitkan dengan kata sesudahnya yaitu *biqadarihi* sesuai ukurannya masing-masing. Ada juga yang memahami bentuk *indifinite* itu untuk mengisyaratkan bahwa air

yang tercurah dari langit tidak menjangkau semua tempat, tidak juga mengalir di semua lembah; ada lembah yang menampung air, dan ada juga yang tidak menampungnya karena tidak mendapat curah hujan.

Kata *al-zabad* adalah buih, atau limbah banjir, atau gelembung yang terlihat saat air mendidih. Ayat ini agaknya bermaksud menyatakan bahwa kebatilan, walau tampak dengan jelas ke permukaan dan meninggi bagaikan menguasai air yang mengalir, hal tersebut hanya sementara karena beberapa saat kemudian buih itu luluh dan yang tetap tinggal adalah air yang bersih. Demikian juga dengan logam yang diliputi oleh aneka kotoran. Dengan membakarnya, akan terlihat dengan jelas kualitas logam dan akan menyenangkan yang melihatnya, sedang kotoran yang meliputinya hilang terbuang tanpa ada sedikit manfaat pun serta hilang tanpa disesali.

Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr berpendapat bahwa perumpamaan kedua ditampilkan bagi mereka yang tidak pernah/jarang melihat arus air yang terjadi di lembah-lembah. Bagi mereka yaitu diberi perumpamaan logam dan pembakarannya. Dari berbagai barang tambang yang dihasilkan manusia melalui proses pembakaran, seperti emas, perak, tembaga dan timah, ada yang dapat dijadikan perhiasan atau peralatan seperti bejana. Ada juga yang berupa sampah seperti sampah air yang mengapung di atas permukaan air. Bagian barang tambang yang mengalir itu disebut *khabīs* (limbah). Dengan *tamsīl* air dan limbah serta tambang dan limbahnya itu,



Allah menerangkan kebenaran dan kebatilan. Kebenaran diibaratkan sebagai air dan tambang yang jernih, sedangkan kebatilan diibaratkan sebagai limbah air dan limbah tambang yang tidak mungkin dapat dimanfaatkan dan akan lenyap dan terbuang. Sedangkan, air jernih dan tambang jernih yang dapat berguna untuk kepentingan manusia akan bertahan di dalam tanah agar dapat dimanfaatkan. Dengan *tamsil* yang sangat jelas seperti itulah Allah memperlihatkan kebaikan dan kejahatan kepada manusia.

Ada juga yang memahami ayat di atas hanya menampilkan satu perumpamaan saja yang kemudian bercabang. Mereka memahami kata *zabad* bukan saja dalam arti buih air, tetapi juga kotoran-kotoran yang melengket pada logam, di mana kotoran itu baru dapat hilang apabila logam tersebut dibakar. Maksudnya, arus air yang turun dari langit dan yang ditampung dan mengalir dari aneka lembah itu, menghasilkan di samping buih, juga mengakibatkan kotornya logam yang terendam di dasar paling dalam dari lembah itu. Kedua perumpamaan itu tidak ada manfaatnya.

Apa yang digambarkan ayat di atas terjadi juga pada bidang aqidah dan kepercayaan. Kepercayaan yang *haq* dalam jiwa seorang mukmin diibaratkan dengan air yang tercurah dari langit, yang mengalir di aneka lembah yang berbeda-beda kadarnya. Orang akan memperoleh manfaat dengan kehadirannya, menghidupkan jiwa mereka dan melanggengkan

kebajikan dan keberkahan. Adapun batil yang dianut oleh seorang kafir, ia bagaikan buih, ia hanya bertahan sebentar tetapi kemudian pergi lenyap, sia-sia, tanpa bekas.<sup>55</sup>

5. Tentang surga, QS. al-Ra'd: 35.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ طَجَرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ طَأْكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا طتِلْكَ  
عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا طوَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ﴿٣٥﴾

*“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.”*

Perumpamaan keadaan dan sifat yang sangat menakjubkan dari surga yang dijanjikan oleh Allah kepada *al-muttaqūn*, yakni orang-orang yang berusaha sekuat kemampuannya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, adalah seperti taman yang sangat indah. Mengalir sungai-sungai di dalamnya, yakni di sekitarnya; Taman itu memiliki banyak buah dan buahnya bersinambung, tak henti-henti dan tidak terbatas oleh musim atau waktu, juga naungannya demikian pula. Itulah anugerah yang sangat tinggi nilainya yang merupakan tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka karena mereka menolak ajaran Ilahi.<sup>56</sup>

<sup>55</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 6, h. 251-255.

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 284.

## 6. Tentang kekuasaan Allah, QS. al-Rum: 27.

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۗ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

*“Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Setelah menguraikan sekian banyak bukti kekuasaannya yang menyiratkan tentang keniscayaan kebangkitan, kini hal tersebut ditegaskan secara tersurat dengan menyatakan: Dan Dia-lah, yakni Allah, yang memulai saat ke saat penciptaan manusia dan seluruh makhluk, sebagaimana terlihat sehari-hari, kemudian mengembalikan, yakni menghidupkannya kembali di alam lain setelah kematiannya di dunia, dan dia yakni menghidupkan kembali itu, adalah lebih mudah bagi-Nya. Ini jika menggunakan logika kamu, tetapi pada sisi Allah tidak ada istilah lebih mudah atau lebih sulit karena semua mudah bagi-Nya. Dan hanya bagi-Nya sifat yang Mahatinggi. Dia memiliki sifat yang sangat mengagumkan yang tercermin dalam kekuasaan dan hikmah-Nya serta yang tidak disentuh oleh sedikit kekurangan pun. Ini berlaku di seluruh jagat raya, termasuk di langit yang berlapis tujuh itu dan di bumi yang terhampar ini; dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Kata *ahwan*/lebih mudah/ringan adalah bentuk superlatif yang mengandung perbandingan antara dua hal yang satu melebihi yang lain. Tidak ada sesuatu yang sulit atau lebih sulit atau mudah dan lebih mudah bagi Allah Yang Mahakuasa. Apa pun yang dikehendaki-Nya langsung terjadi. Bahkan, kalimat *kun fayakūn* bukan syarat bagi penciptaan, tetapi ia adalah perumpamaan buat manusia tentang mudah dan cepatnya terwujud sesuatu bila Allah menghendaki. Atas dasar itu, sementara ulama enggan memahami kata di atas dalam arti lebih mudah sebagaimana patron kata itu, tetapi dalam arti mudah sehingga tidak ada sesuatu yang lain yang diperbandingkan dengan kuasa Allah itu karena memang tidak ada yang wajar, bahkan mustahil, ada wujud yang dapat diperbandingkan dengan-Nya. Bahasa Arab pun tidak jarang menggunakan patron kata demikian tanpa bermaksud membandingkan.

Ulama yang memahami kata *ahwan* dalam arti lebih mudah/ringan memahaminya dalam konteks penjelasan sisi argumentasi ayat itu dalam membuktikan kuasa-Nya menghidupkan kembali makhluk yang telah mati. Logikanya adalah mengulangi kembali sesuatu yang telah dibuat sebelumnya pastilah lebih mudah daripada memulainya pertama kali. Pengalaman membuatnya pertama kali, kesalahan-kesalahan yang boleh jadi terjadi pada pembuatan pertama, dan hambatan-hambatan yang dialami ketika itu semua dapat dihindari sehingga dalam pandangan logika manusia dan pengalamannya mengulangi kembali sesuatu dan

membuatnya sekali lagi, lebih mudah daripada melakukannya pertama kali.

Kalimat *wa lahu al-maṣal al-a'lā* hanya bagi-Nya sifat yang Mahatinggi dipahami oleh banyak ulama berkaitan dengan *ahwan* yang dalam arti lebih mudah/ringan. Seakan-akan penggalan ayat ini menyatakan bahwa apa yang dikandung oleh makna lebih mudah itu hanyalah sebagai contoh dan pendekatan yang Allah berikan agar manusia pahara. Tetapi sebenarnya, Allah tidak demikian karena Dia memiliki sifat-sifat Yang Mahaagung dan Tinggi. Dia adalah wujud yang tidak ada sama-Nya bahkan yang “seperti-Nya” pun tidak ada.

Tuhan yang diperkenalkan oleh al-Qur'an tentu saja diperkenalkan-Nya dengan cara yang dijelaskan di atas agar manusia dapat mengenal dan berinteraksi dengan-Nya, dapat takut, kagum, cinta serta memenuhi panggilan-Nya. Namun demikian, pengenalan yang dilakukan al-Qur'an sangat unik dan mengagumkan. Allah tidak diperkenalkan sebagai sesuatu yang bersifat materi karena, jika demikian, pastilah ia berbentuk dan, bila berbentuk, pasti terbatas dan membutuhkan tempat, dan ini menjadikan Dia bukan Tuhan karena Tuhan tidak membutuhkan sesuatu dan tidak pula terbatas. Di sisi lain, pasti juga -bila demikian- Dia ada di satu tempat dan tidak ada di tempat lain. Pasti Dia dapat dilihat oleh sebagian dan tidak terlihat oleh sebagian yang lain. Semua ini akan mengurangi

kebesaran dan keagungan-Nya, bahkan bertentangan dengan ide tentang Tuhan yang ada dalam benak manusia.

Al-Qur'an menempuh cara pertengahan dalam memperkenalkan Tuhan, misalnya diperkenalkan sebagai Maha Mendengar, Maha Melihat, Hidup, Berkehendak, Menghidupkan, dan Mematikan. Dia dinyatakan: “*‘Ala al-‘Arsy istawā*” bersemayam di atas ‘Arsy.”<sup>57</sup>. Namun demikian, ada juga penjelasan al-Qur'an yang menyatakan bahwa: “Tidak ada yang seperti-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. al-Syūra: 11) sehingga, jika demikian, “Apa pun yang tergambar dalam benak siapa pun tentang Allah -walau dalam imajinasi- maka Allah tidak demikian”. Dengan membaca dan menyadari makna ayat ini, luluh semua gambaran yang dapat dijangkau oleh indra dan imajinasi manusia tentang zat Yang Mahasempurna itu. Nah, pada ayat di atas, boleh jadi tergambar sesuatu kekeliruan tentang sifat Allah dalam kaitan perbuatan-Nya, yakni ada yang ringan dan ada yang lebih ringan, tetapi begitu terbaca lanjutan ayat itu, yakni *wa lahu al-maṣal al-a’lā* hanya bagi-Nya sifat yang Mahatinggi, maka sirna semua kekeliruan itu.<sup>58</sup>

7. Tentang Nabi ‘Isa, QS. al-Zukhruf: 57-59.

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾ وَقَالُوا يَا أَلِهُنَا حَيْرٌ أَمْ  
هُوَ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۗ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا

<sup>57</sup>QS. Ṭaha: 5.

<sup>58</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 10, h. 199-202.

عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٥٨﴾

*“Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata: “Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan Kami atau Dia (Isa)?” mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar<sup>59</sup>. “Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan Dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil.”<sup>60</sup>*

Kelompok ayat ini berbicara tentang Nabi Isa as. Pembicaraannya dalam konteks pembangkangan kaum musyrikin Mekkah setelah kelompok yang lalu berbicara tentang Nabi Musa as. Pakar-pakar tafsir berbeda pendapat tentang maksud ayat-ayat di atas, namun agaknya yang pasti adalah telah terjadi diskusi antara Nabi dan kaum muslimin di satu pihak dan kaum musyrikin di pihak lain, lalu setelah disinggung tentang kejadian ‘Isa, kaum musyrikin bersorak gembira merasa diri mereka benar. Ada pendapat yang menyatakan bahwa setelah kaum musyrikin mendengar firman Allah: *“Sesungguhnya misal ‘Isa di sisi Allah adalah semisal Adam. Allah menciptakannya dari tanah, kemudian berfirman kepadanya: “Jadilah! maka jadilah dia”* (QS. Ali ‘Imran [3]: 59) -yakni

<sup>59</sup>Ayat 57 dan 58 di atas menceritakan kembali kejadian sewaktu Rasulullah membacakan di hadapan orang Quraisy surat al-Anbiya ayat 98 yang artinya Sesungguhnya kamu dan yang kamu sembah selain Allah adalah kayu Bakar Jahannam. Maka seorang Quraisy bernama Abdullah bin al-Zab’ari menanyakan kepada Rasulullah tentang keadaan Isa yang disembah orang Nasrani Apakah beliau juga menjadi kayu Bakar neraka Jahannam seperti halnya sembah-sembahan mereka. Rasulullah terdiam dan merekapun menertawakannya; lalu mereka menanyakan lagi mengenai mana yang lebih baik antara sembah-sembahan mereka dengan Isa a.s. Pertanyaan-pertanyaan mereka ini hanyalah mencari perbantahan saja, bukanlah mencari kebenaran. Jalan pikiran mereka itu adalah kesalahan yang besar. Isa bahwa beliau disembah dan tidak pula rela dijadikan sembah.

<sup>60</sup>Ayat ini menegaskan pandangan Islam terhadap kedudukan Isa.

kelahiran beliau tanpa ayah tidak lebih aneh dan menakjubkan daripada kejadian Adam yang tanpa ayah dan ibu -ketika kaum musyrikin mendengar pernyataan ini mereka berkata: “Kami lebih baik daripada kaum Nasrani karena kami menyembah malaikat sedang mereka menyembah manusia.” Dengan ucapan seperti itu, mereka bertujuan mengecam Nabi yang seharusnya gencar pula menunjukkan kelemahan kepercayaan kaum Nasrani. Ada juga yang menyatakan bahwa sikap kaum musyrikin yang diuraikan ayat di atas lahir dari pernyataan al-Qur’an dalam QS. al-Anbiya’: 98: *“Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar Jahanam; kamu pasti masuk ke dalamnya.”* Ketika itu, salah seorang kaum musyrikin, yakni Abdullah Ibn al-Za’bāri -sebelum dia memeluk Islam- bertanya: “Apakah ini khusus buat kami atau seluruh umat manusia, Nabi menjawab: “Itu menyangkut kamu dan seluruh umat manusia.” Sang musyrik lalu berkata: “Bukankah ‘Isa putra Maryam adalah seorang Nabi yang (selalu) engkau sebut-sebut kebajikannya, begitu pula ibunya, Maryam, bukankah kaum Nasrani menyembahnya? Jika dia dalam neraka, kami pun rela masuk ke neraka dengan tuhan-tuhan yang kami sembah.” Kaum musyrikin yang mendengar ucapan ini bersorak gembira.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 12, h. 267-268.



## B. Ayat-Ayat *Amsāl Muṣarraḥah Madaniyyah*

Ayat-ayat *amsāl muṣarraḥah Madaniyyah* berjumlah 20 ayat. Dari ke-20 ayat-ayat Madaniyyah yang mengandung *amsāl muṣarraḥah* atau *zahirah*, jika diklasifikasikan, maka didapati sejumlah tema pokok, yaitu: 5 ayat tentang infak, 4 ayat tentang orang-orang kafir, 3 ayat tentang orang-orang munafik, 2 ayat tentang orang-orang mukmin, 2 ayat tentang orang-orang Yahudi, 1 ayat tentang Nabi ‘Isa, 1 ayat tentang surga, 1 ayat tentang Allah, dan 1 ayat tentang Nabi.

Untuk lebih jelasnya berikut ditampilkan ayat-ayat *al-Amsāl al-Madāniyyah* sesuai dengan tema-tema di atas.

### 1. Tentang infak

#### a. QS. al-Baqarah: 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah<sup>62</sup> adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”

Ayat ini turun, sebagaimana disebut-sebut dalam sekian riwayat, menyangkut kedermawanan Uṣman Ibn ‘Affan dan Abdurrahman Ibn

<sup>62</sup>Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

Auf yang datang membawa harta mereka untuk membiayai peperangan Tabuk. Bahwa ayat ini turun menyangkut mereka, bukanlah berarti bahwa ia bukan janji Ilahi terhadap setiap orang yang menafkahkan hartanya dengan tulus. Di sisi lain, walaupun ayat ini berbicara tentang kasus yang terjadi pada masa Nabi Muhammad, sedangkan ayat yang lalu berbicara tentang Nabi Ibrahim yang jarak waktu kejadiannya berselang ribuan tahun, dari segi penempatan urutan ayatnya, ditemukan keserasian yang sangat mengagumkan.

Di atas, sewaktu menjelaskan tentang pertanyaan bagaimana Allah menghidupkan negeri yang telah hancur berantakan, telah dikemukakan bahwa membangun dunia dan memakmurkannya mengharuskan adanya manusia yang hidup, tinggal, bergerak, giat dan berusaha. Tanpa kehadiran manusia dan kehidupannya, satu negeri tidak akan makmur. Hidup bukan hanya menarik dan mengembuskan napas. Hidup adalah gerak, rasa, tahu, kehendak, dan pilihan. Manusia tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya, ia harus bantu-membantu, lengkap-melengkapi, dan karena itu pula mereka harus beragam dan berbeda-beda agar mereka saling membutuhkan. Yang tidak mampu dalam satu bidang dibantu oleh yang lain yang mumpuni atau berlebih di bidang itu. Yang kuat membantu yang lemah. Inilah yang dijelaskan kelompok ayat-ayat berikut, dan di sini pula terlihat hubungannya dengan ayat-ayat sebelumnya. Ayat ini berpesan kepada

yang mempunyai agar tidak merasa berat membantu karena apa yang dinafkahkan akan tumbuh berkembang dengan berlipat ganda.<sup>63</sup>

b. QS. al-Baqarah: 264.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ  
رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ  
فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ

لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”<sup>64</sup>*

Seperti yang terbaca di atas, ayat ini dimulai dengan panggilan mesra Ilahi, Wahai orang-orang yang beriman. Panggilan mesra itu disusul dengan larangan; jangan membatalkan, yakni ganjaran sedekah kamu. Kata ganjaran tidak disebut dalam ayat ini untuk mengisyaratkan bahwa sebenarnya bukan hanya ganjaran atau hasil dari sedekah itu yang hilang, tetapi juga sedekah yang merupakan modal pun hilang tidak berbekas. Padahal, tadinya modal itu ada dan

<sup>63</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 1, h. 689.

<sup>64</sup>Mereka ini tidak mendapat manfaat di dunia dari usaha-usaha mereka dan tidak pula mendapat pahala di akhirat.

ganjarannya seharusnya ada, namun kini keduanya hilang lenyap. Allah bermaksud melipatgandakannya, tetapi kamu sendiri yang melakukan sesuatu yang mengakitkannya hilang lenyap karena kamu menyebut-nyebutnya dan mengganggu perasaan si penerima. Jangan keberatan dengan hilangnya sedekah itu karena keadaan kamu sama -wahai yang beriman tapi melakukan keburukan itu- seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya ingin mendapat pujian dan nama baik, dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Sungguh tercela sifat mereka.

Bagi orang yang bersedekah disertai *manna* dan *azā*, jika keadaan kalian sama dengan keadaan orang yang pamrih itu. Keadaan orang yang pamrih sungguh mengherankan, sebagaimana dipahami dengan penggunaan kata *maṣal* yang berarti keadaan yang mengherankan, mencengangkan, dan atau menakutkan. Keadaan mereka, dari segi keterbukaan niat buruk dan kedoknya serta kesia-siaan amalnya, seperti *ṣafwan*. Kata ini seakar dengan kata *shafa'* yang berarti suci, bersih dari noda dan kotoran. Bahkan, sangat-sangat bersih dan licin, sebagaimana dipahami dengan dibubuhinya huruf alif dan nun pada akhir kata itu. Ini karena batu yang ditunjuk dengan kata *ṣafwan* adalah batu yang tidak sedikit pun retak atau dinodai apa pun. Yang bersedekah dengan pamrih meletakkan sedekahnya di sana, diibaratkan dengan hujan lebat, maka batu itu ditimpa hujan lebat.

Seandainya dia bukan batu licin, seandainya retak, berlubang, atau berpori-pori, bisa jadi ada tanah yang tersisa, jadi ada sisa-sisa yang tidak keluar akibat hujan, tetapi dia batu yang halus, licin, sedikit air pun sudah dapat membersihkannya, apalagi kalau hujan lebat, maka ia menjadi bersih, tidak meninggalkan sedikit tanah atau debu pun.<sup>65</sup>

c. QS. al-Baqarah: 265.

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ  
 كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَفَاتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا  
 وَابِلٌ فَطُلَّتْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

*“Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.”*

Ada dua tujuan utama dari mereka yang terpuji dalam menafkahkan hartanya, walau yang kedua pada akhirnya merujuk dan berakhir pada tujuan pertama. Pertama adalah *marḍāti Allāh*, yang di atas diterjemahkan dengan keridhaan Allah. Kata tersebut mengandung makna pengulangan dan kesinambungan sehingga berarti berulang-ulangnya perolehan ridha Allah sehingga menjadi

<sup>65</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 1, h. 694-695.

mantap dan berkesinambungan, terhindar dari godaan syaitan yang berupa nafsu dan rasa ragu.<sup>66</sup>

Adapun tujuan kedua adalah *tasbītan min anfusihim*, yakni penguatan atau keteguhan jiwa mereka. Yakni nafkah yang mereka berikan itu adalah dalam rangka mengasah dan mengasuh jiwa mereka sehingga dapat memperoleh kelapangan dada dan pemaafan terhadap gangguan dan kesalahan orang lain serta kesabaran dan keteguhan jiwa dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Ini karena orang yang berhasil menundukkan nafsunya, yang selalu mendorong manusia ke arah debu tanah serta pemilikan harta, orang yang berhasil menundukkannya dengan mengorbankan sebagian harta yang dimiliki, ia tidak akan menemukan banyak kesulitan mengarahkan dirinya menuju ke arah keluhuran budi dan ketaatan kepada Allah karena, ketika itu, dia telah berhasil mengendalikan nafsu tersebut.

Perumpamaannya seperti kebun yang lebat yang terletak di dataran tinggi. Keberadaannya di dataran tinggi menjadikan pepohonan di kebun itu dapat menerima benih yang dibawa angin yang mengawinkan tumbuh-tumbuhan tanpa terhalangi, sebagaimana terhalangnya kebun yang berada di dataran rendah. Di samping itu, kebun yang di dataran tinggi tidak membutuhkan, bahkan tidak

---

<sup>66</sup>Muhammad ‘Abduh, *Tafsīr al-Manār* (Mesir: Dār al-Manār, 1367 H), Juz 3, h. 67.

terpengaruh dengan, air yang berada di dataran rendah, yang bisa jadi merusak akar tanaman sehingga tidak dapat tumbuh subur. Dataran tinggi di mana kebun itu berada disiram oleh hujan yang lebat yang tercurah secara langsung dari langit, menimpa daun dan dahan, dan sisanya turun untuk diserap tanah, di mana akar-akar tumbuhan menghunjam. Air yang tidak dibutuhkannya mengalir ke bawah dan ditampung oleh yang membutuhkannya. Tidak heran jika buahnya dua kali lipat. Kalau pun bukan hujan lebat yang mengairinya, paling tidak gerimis, dan itu telah memadai untuk pertumbuhannya. Demikian keadaan kebun itu. Baik air yang diterimanya banyak maupun sedikit, selalu saja ia menghasilkan buah. Demikian juga seorang yang bersedekah dengan tulus, baik yang disumbangkannya sedikit maupun banyak, sedekahnya selalu berbuah dengan buah yang baik.

Ayat ini memberi perumpamaan dalam hal menafkahkan harta dengan sebuah kebun, sedang ayat yang lalu, mengibaratkan pemberian nafkah dengan sebutir benih. Ini karena ayat 265 berbicara tentang tujuan pemberian nafkah, yakni guna memperoleh ridha Allah yang mantap, berulang-ulang dan berkesinambungan, dan disertai dengan tujuan pengukuhan jiwa dalam rangka mengendalikan nafsu. Dari sini dapat dimengerti jika perumpamaan yang diberikannya pun adalah sesuatu yang mantap, yang telah memiliki akar terhunjam,

berbuah banyak, dan memiliki air yang cukup. Jika demikian, hendaklah kamu sekalian menafkahkan hartamu dengan tulus sambil mencari keridhaan Allah dan bertujuan mengendalikan nafsu, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat. Kalau itu kamu abaikan, kamu akan mendapatkan kesulitan. Kesulitan itu dilukiskan oleh ayat berikut.<sup>67</sup>

d. QS. Ali Imran: 117.

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ  
حَرَثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتَهُمْ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِن أَنفُسُهُمْ

يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

*“Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang Menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”*

Kalau ayat di atas menekankan bahwa harta orang-orang kafir tidak akan berguna di hari Kemudian, ayat berikut menjelaskan contoh yang dapat dilihat dalam kehidupan dunia ini menyangkut hal tersebut. Di sisi lain, ayat ini juga menjadi jawaban bagi yang mempertanyakan apakah sedekah-sedekah atau bantuan yang mereka berikan secara tulus itu juga tidak bermanfaat bagi mereka di hari

<sup>67</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 1, h. 696-698.



Kemudian. Perumpamaan apa, yakni harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, walau secara tulus memberikannya untuk kebutuhan manusia atau makhluk, tanpa dorongan iman dan keikhlasan kepada Allah Yang Maha Esa adalah seperti perumpamaan *shar*, yakni angin yang mengandung hawa yang sangat dingin yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, karena enggan beriman lalu angin itu merusaknya.

Ayat ini memberi perumpamaan seorang petani yang telah bekerja sedemikian rupa sehingga sawah dan ladangnya telah siap untuk dipetik, tetapi tiba-tiba datang angin yang membawa udara yang sangat dingin, yang sedemikian keras sehingga terdengar suara angin itu seperti berbunyi *sheer* dan akhirnya tanaman yang telah siap dipetiknya itu, terbakar, dan dia tidak memperoleh hasil sedikit pun. Bahkan, dia mengalami kerugian modal, tenaga, dan pikiran. Demikian juga keadaan mereka di hari Kemudian. Mereka menduga bahwa amal-amal baik mereka akan bermanfaat, tetapi kenyataannya sama dengan petani yang dicontohkan di atas.<sup>68</sup>

e. QS. al-Hadid: 20.

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي  
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا

<sup>68</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 2, h. 231-232.

ثُمَّ يَكُونُ حُطْمًا ۖ وَفِي الآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا

الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٠١﴾

*“Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”*

Ayat di atas menggambarkan hakikat kehidupan dunia khususnya bagi mereka yang pandangannya terbatas pada di sini dan sekarang. Begitu salah satu hubungan ayat ini menurut sementara ulama. Kata *al-kuffār* adalah jamak dari kata *kāfir*. Kata ini terambil dari kata *kafara* yang berarti menutup. Maksudnya di sini adalah para petani karena mereka menanam benih, yakni menutupnya dengan tanah. Kafir dalam istilah keagamaan adalah yang menutupi/mengingkari kebenaran yang disampaikan Allah dan Rasul-Nya. Kekikiran pun dinamai oleh al-Qur’an kekufuran karena yang kikir -dengan keengganannya memberi- bagaikan menutupi apa yang terdapat padanya, apalagi yang bersangkutan tidak jarang menutupi apa yang dimilikinya sambil berbohong dengan berkata: “Saya tidak punya”. Alhasil, kata *kāfir* dalam konteks ajaran agama adalah segala aktivitas yang bertentangan dengan tujuan agama. Penggunaan kata *kāfir* pada

ayat ini -walaupun yang dimaksud adalah petani- memberi kesan bahwa demikian itulah sikap orang-orang yang jauh dari tuntunan agama, yakni sangat senang dan tergiur oleh hiasan dan gemerlapan duniawi.<sup>69</sup>

Kata *yahiju* dipahami oleh banyak ulama dalam arti menjadi kering. Ada juga yang memahaminya dalam arti bangkit, menguat, dan meninggi. Dengan demikian, periode ini sebelum tumbuhan itu layu dan kering. Kelayuan dan kekeringannya dilukiskan oleh kata sesudahnya yakni lalu Engkau lihat dia menguning, yakni layu dan akhirnya kering. Didahulukannya *magfirah* atas *riḍwān* -menurut Ṭabaṭaba'i- agar wadah keridhaan itu bersih terlebih dahulu agar dapat menampung ridha-Nya. Memang, bagaimana mungkin ridha diperoleh kalau masih ada ketidakharmonisan dalam jiwa. Nah, ketidakharmonisan itu menjadi lenyap apabila kesalahan-kesalahan dihapus terlebih dahulu. Di sisi lain, ayat di atas menyifati *magfirah* tersebut bersumber dari Allah, tetapi azab/siksa tidak disirati-Nya dengan sesuatu apa pun. Ini sejalan dengan kebiasaan al-Qur'an menisbahkan yang baik dan positif kepada Allah, sedang yang buruk tidak dinisbahkan kepada-Nya.

Ayat di atas menggunakan redaksi *innamā*/tidak lain atau hanya yang mengandung makna pembatasan sehingga, bila merujuk ke

---

<sup>69</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 13, h. 439-440.

redaksi ayat, selain yang disebut oleh redaksinya bukan merupakan bagian dari kehidupan dunia. Menyadari bahwa banyak hal dalam kehidupan dunia ini selain yang disebut oleh ayat di atas, seperti penyakit, makan dan minum, dan lain-lain, tentu saja kata tidak lain dimaksudkan hanya bertujuan menekankan sekaligus menggambarkan bahwa hal-hal itulah yang terpenting dalam pandangan orang-orang yang lengah, walau selain dari itu masih banyak. Dalam QS. al-An'ām: 32 yang tidak menggunakan kata *innamā* justru yang disebut hanya dua, yaitu *la'ib*/permainan dan *lahwu*/kelengahan.

Kata *la'ib* yang biasa diterjemahkan permainan digunakan oleh al-Qur'an dalam arti suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya bukan untuk suatu tujuan yang wajar dalam arti membawa manfaat atau mencegah mudharat. Ia dilakukan tanpa tujuan, bahkan kalau ada hanya untuk menghabiskan waktu, sedang *lahwu* adalah suatu perbuatan yang mengakibatkan kelengahan pelakunya dari pekerjaan yang bermanfaat atau lebih bermanfaat dan penting daripada yang sedang dilakukannya itu.

Kata *la'ib* merupakan gambaran keadaan bayi yang merasakan lezatnya permainan walau ia sendiri melakukannya tanpa tujuan apa-apa kecuali bermain. Disusul dengan *lahwu* karena ini tidak dapat dilakukan kecuali bagi mereka yang telah memiliki -walau sedikit pikiran, bukan semacam bayi. Setelah itu, disebutkan *al-zīnah*, yakni

perhiasan, karena berhias adalah adat kebiasaan remaja, lalu disusul dengan *tafākhur*/berbangga-bangga karena inilah sifat pemuda, dan diakhiri dengan *takāsur fi al-amwāl*/memperbanyak harta karena itulah sifat orangtua/dewasa.<sup>70</sup>

## 2. Tentang orang-orang kafir

### a. QS. al-Baqarah: 171.

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ  
بِكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

*“Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja<sup>71</sup>. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.”*

Maksudnya, perumpamaan orang yang menyeru orang-orang kafir kepada kebenaran adalah seperti penggembala yang berteriak. Rasul atau para juru dakwah diibaratkan dengan penggembala, sedang para pengikut tradisi yang usang itu seperti binatang. Mereka yang diajak itu sama dengan binatang. Keduanya mendengar suara panggilan dan teriakan tetapi tidak memahami atau tidak dapat memanfaatkan suara panggilan itu. Ayat ini dapat juga berarti orang-orang itu, dalam ibadah dan doa mereka kepada tuhan-tuhan mereka, seperti penggembala yang berteriak kepada binatangnya yang tidak

<sup>70</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 13, h. 441-442.

<sup>71</sup>Dalam ayat ini orang kafir disamakan dengan binatang yang tidak mengerti arti panggilan penggembalanya.

mendengar. Di sini, orang-orang kafir itu diibaratkan dengan penggembala dan tuhan-tuhan yang mereka sembah diibaratkan serupa dengan binatang-binatang.

Orang-orang kafir yang mempertahankan tradisi usang itu pada hakikatnya tuli, tidak memfungsikan alat pendengar mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar bimbingan; bisu, tidak memfungsikan lidah mereka sehingga mereka tidak dapat bertanya dan berdialog, dan buta tidak memfungsikan mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah, dan akhirnya mereka tidak dapat menggunakan alat-alat itu untuk mendengar, melihat, dan berpikir sesuai dengan yang dikehendaki Allah ketika menganugerahkannya, dan dengan demikian mereka tidak dapat menggunakan akal mereka (yakni tidak ada kendali yang menghalanginya melakukan keburukan, kesalahan, dan mengikuti tradisi orang tua walau mereka sesat atau keliru). Orang-orang mukmin dilarang mengikuti mereka.<sup>72</sup>

b. QS. al-Baqarah: 214.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْتَمُونَ  
الْبَاسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَرُزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ

اللَّهِ أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

*“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya*

<sup>72</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 1, h. 460-461.

*orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: “Bilakah datangnya pertolongan Allah?” Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.”*

Keadaan mereka yang bergelimang dalam kenikmatan duniawi, bahkan hiasan dunia itu sendiri, demikian juga sikap dan perlakuan yang sering kali diterima oleh orang-orang beriman, semua itu merupakan ujian dan cobaan. Hal demikian itu adalah keniscayaan untuk meraih ketinggian surga di akhirat kelak. Itulah yang disadari oleh orang-orang yang bertakwa. Bagaimana dengan kalian yang mendengar ayat-ayat ini, apakah demikian juga, atau apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepada kamu cobaan yang diduga keras akan kamu alami sebagaimana hal yang dialami oleh orang-orang terdahulu belum lama ini sebelum kamu.

Diduga keras akan kamu alami dipahami dari penggunaan kata *lammā* yang mengandung makna tersebut. Tahukah kamu apa yang mereka alami? Mereka ditimpa oleh malapetaka yang berkaitan dengan harta mereka dengan kehilangan atau kekurangannya dan kesengsaraan, yakni yang berkaitan dengan diri atau keluarga mereka, seperti sakit dan kematian, serta digoncangkan dengan bermacam-macam cobaan. Kata *al-ba’sā* merupakan cobaan yang menimba di

luar badan seperti pencurian, sedangkan *al-darrā'* merupakan cobaan yang menimpa terhadap badannya seperti pembunuhan.<sup>73</sup>

c. QS. al-Hasyr: 21.

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ  
وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*“Kalau sekiranya Kami turunkan al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah, dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.”*

Ayat di atas menjadikan keterpecahbelahan sebagai akibat dari pengaruh al-Qur’an terhadap gunung. Itu karena puncak dari pengaruh sesuatu kepada benda-benda tak bernyawa adalah keretakan dan keterpecahbelahan. Kata *al-amṣāl* adalah bentuk jamak dari kata *maṣal* yang biasa digunakan al-Qur’an dalam arti perumpamaan yang aneh atau menakjubkan. *Maṣal* bukan persamaan antara dua hal, ia hanya perumpamaan. Memang, ada perbedaan antara *maṣal* dan *miṣil*. Yang kedua mengandung makna persamaan bahkan keserupaan atau kemiripan, sedang *maṣal* tekanannya lebih banyak pada keadaan atau sifat yang menakjubkan yang dilukiskan oleh kalimat *maṣal* itu.

<sup>73</sup>Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm* (Mesir: al-Hai’ah al-Miṣriyah, 1990), Juz 2, h. 239. Lihat juga: Shihab, *Tafsīr al-Mishbah...*, Vol. 1, h. 552.



Banyak hal yang menakjubkan atau aneh yang diuraikan al-Qur'an.

*Mas'al* dapat menampung banyak makna.<sup>74</sup>

d. QS. al-Tahrim: 10.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ  
عِبْدَيْنِ مِّنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا  
وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

*“Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luṭ sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat<sup>75</sup> kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): “Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)”*”.

Allah berfirman: Allah membuat perumpamaan, yakni sesuatu yang sangat menakjubkan yang dapat diambil darinya pelajaran, bagi orang-orang kafir, yaitu perihal istri Nabi Nuh yang konon namanya Wāhilah yang umatnya dibinasakan Allah dengan tofan dan banjir besar dan istri Nabi Luṭ yang namanya Wāhilah dan yang dijungkirbalikkan negerinya akibat kedurhakaan mereka. Keduanya berada di bawah pengawasan dan ikatan perkawinan dan orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, yaitu Nabi Nuh dan Luṭ itu; lalu keduanya, yaitu istri-istri itu, mengkhianati suami mereka berdua

<sup>74</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 13, h. 555-556.

<sup>75</sup>Maksudnya: nabi-nabi Sekalipun tidak dapat membela isteri-isterinya atas azab Allah apabila mereka menentang agama.

dalam kehidupan rumah tangga seperti berselingkuh tetapi dalam penerimaan ajaran agama, maka keduanya, yakni suami masing-masing, tidak dapat membantu mereka berdua sedikitpun dari jatuhnya siksa Allah; dan dikatakan oleh malaikat atau yang ditugaskan Allah kepada kedua istri Nabi itu: “Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk neraka. Kami tidak peduli di tempat mana pun di neraka kamu masuk karena kamu adalah sampah yang diabaikan.”

Perumpamaan yang dimaksud di atas adalah bahwa ikatan apa pun -baik ikatan darah atau ikatan persahabatan maupun ikatan perkawinan- sama sekali tidak akan membantu seseorang selama itu tidak disertai oleh pelaksanaan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Ia tidak bermanfaat walau yang berupaya menolongnya adalah Nabi dan hamba Allah yang saleh. Istri Nabi Nuh antara lain menyampaikan kepada kaumnya bahwa Nuh adalah seorang gila, sedang istri Nabi Luṭ sering kali menyampaikan tentang kedatangan tamu-tamu ke rumah suaminya dengan tujuan agar mereka disodomi. Itu dilakukannya dengan menyalakan api di malam hari atau membuat asap di siang hari.

Ayat di atas menyifati Nabi Nuh dan Nabi Luṭ dengan sifat kesalehan (*ṣāliḥain*) bukan sifat kenabian, walaupun sifat kenabian lebih tinggi daripada kesalehan dan telah mencakupnya. Ini sebagai

pelajaran kepada setiap pasangan untuk selalu berbaik-baik kepada pasangannya selama dia telah memiliki sifat kesalehan itu. Seandainya disebut sifat kenabian, contoh ini bisa saja dinilai tidak berlaku lagi karena kenabian telah terhenti dengan berpulangnya Nabi Muhammad. Kata *al-dākhilīn* berbentuk jamak yang menghimpun maskulin bukan feminin. Pemilihan kata tersebut di sini mengisyaratkan bahwa pelanggaran mereka serupa dengan pelanggaran pria sehingga siksa mereka serupa dengan siksa mereka. Ini sangat nyata pada istri Nabi Luṭ yang membantu pria kaumnya untuk melakukan sodomi itu, yang tidak dilakukan kecuali oleh kaum pria yang durhaka.<sup>76</sup>

### 3. Tentang orang-orang munafik

#### a. QS. al-Baqarah: 17.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ  
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

*“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api<sup>77</sup>, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”*

Perumpamaan mengucapkan kalimat hak dan buta tidak melihat merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan demikian, semua

<sup>76</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 14, h. 184-185.

<sup>77</sup>Orang-orang munafik itu tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikkan yang bersemi dalam dada mereka. Keadaan mereka digambarkan Allah seperti dalam ayat tersebut di atas.

alat yang dianugerahkan oleh Allah untuk digunakan memperoleh petunjuk (mata, telinga, lidah, dan hati) telah lumpuh sehingga, pada akhirnya, mereka tidak dapat kembali insaf dan menyadari kesesatan mereka.

Ayat di atas yang “mempersamakan” seorang munafik bukan sekadar seperti seorang yang menyalakan api, tetapi sampai apinya menyala, itu pun masih dilanjutkan dengan melukiskan apa yang terjadi ketika api telah menyala dan apa yang terjadi setelah itu. Demikian juga dengan *maṣal-maṣal* al-Qur’an yang lain. Perlu diketahui bahwa *maṣal* bukan persamaan antara kedua hal yang disebutkan. Ia hanya perumpamaan. Memang ada perbedaan antara *maṣal* dan *miṣil* yang mana *miṣil* mengandung makna persamaan bahkan keserupaan atau kemiripan, sedang *maṣal* tekanannya lebih banyak pada keadaan atau sifat yang menakjubkan yang dilukiskan oleh kalimat *maṣal* itu.

*Maṣal* dapat menampung banyak makna, tidak hanya satu makna tertentu. Ia memerlukan perenungan yang mendalam untuk memahaminya secara baik.<sup>78</sup> Itu sebabnya al-Qur’an menegaskan dengan menggarisbawahi bahwa: “*Dan perumpamaan-perumpamaan*

---

<sup>78</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 1, h. 137.

*ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”*<sup>79</sup>.

b. QS. al-Baqarah: 19.

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَّجْعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ  
مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

*“Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati”<sup>80</sup>. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir<sup>81</sup>.*

Kalau perumpamaan pertama dapat tertuju kepada orang kafir dan atau munafik, perumpamaan kedua jelas tertuju kepada orang-orang munafik saja. Allah melukiskan situasi yang mereka hadapi dengan firman-Nya: Atau seperti hujan lebat yang tercurah dari langit yakni langsung dari langit, tidak datang dari satu saluran atau terjatuh melalui atap atau pohon. Ini menunjuk kepada petunjuk-petunjuk al-Qur’an yang diterima langsung oleh Nabi Muhammad dari sumbernya untuk disampaikan kepada mereka, bukan hasil pengalaman atau nalar manusia. Air atau petunjuk tersebut mampu menghidupkan tanah yang gersang, yakni hati manusia. Tetapi, hujan itu disertai dengan gelap gulita awan yang tebal, guruh yang menggelegar, dan kilat yang

<sup>79</sup>QS. al-Ankabūt [29]: 43.

<sup>80</sup>Kadaan orang-orang munafik itu, ketika mendengar ayat-ayat yang mengandung peringatan, adalah seperti orang yang ditimpa hujan lebat dan petir. mereka menyumbat telinganya karena tidak sanggup mendengar peringatan-peringatan al-Qur’an itu.

<sup>81</sup>Maksudnya pengetahuan dan kekuasaan Allah meliputi orang-orang kafir.

menyilaukan. Ini adalah gambaran dari ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kritik dan kecaman dalam rangka menyembuhkan penyakit-penyakit jiwa manusia. Orang-orang munafik bukannya mendengar kecaman itu agar penyakit hati mereka sembuh, tetapi sebaliknya, mereka, menyumbat dengan ujung jari-jari mereka ke dalam telinga mereka karena mendengar suara petir-petir yang sahut-menyahut akibat bertemunya awan bermuatan listrik positif dan negatif. Mereka melakukan itu karena takut dijemput kematian.

Sebenarnya, mereka menyumbat telinga mereka dengan ujung anak jari, tetapi agaknya ayat ini menggunakan kata jari-jari untuk melukiskan betapa enggan mereka mendengar dan betapa keras upaya mereka menutup pendengaran mereka masing-masing, sampai mereka menggunakan seluruh jari-jari mereka, bukan hanya satu jari atau bahkan ujung jari, dan itu pun dengan memasukkan jari-jari ke dalam telinga sehingga mereka mengharap tidak ada celah masuk buat suara.<sup>82</sup>

Mutawalli al-Sya'rāwī memahami ayat ini dalam arti bahwa orang-orang munafik mengabaikan hujan, yakni petunjuk Ilahi yang turun dari langit tanpa usaha mereka. Padahal hujan, yakni petunjuk itu, mampu menumbuh suburkan hati mereka, sebagaimana hujan menumbuh kembangkan tumbuh-tumbuhan. Mereka mencurahkan

---

<sup>82</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 1, h. 138-139.

seluruh perhatian kepada hal-hal sampingan. Bukankah hujan sebelum tercurah dari langit didahului oleh guntur dan gelapnya awan? Bukankah ketika itu sinar matahari tertutupi oleh gelapnya awan dan cahaya bulan serta bintang-bintang pun terhalangi olehnya? Mereka tidak menyambut kedatangan air yang tercurah itu, tetapi sibuk dengan kegelapan, guntur, dan kilat. Demikianlah orang-orang munafik menyambut nikmat Allah dengan sikap dan perbuatan yang tidak pada tempatnya. Mereka tidak dapat bersabar sejenak pun untuk menahan dorongan nafsu mereka. Mereka menginginkan yang cepat lalu mengabaikan air yang membawa manfaat banyak serta berkesinambungan (akhirat) dan mengarah kepada hal-hal yang bersifat sementara dan lahiriah (dunia).<sup>83</sup>

c. QS. al-Hasyr: 16.

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ أَكْفَرُ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾

*“(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) shaitan ketika Dia berkata kepada manusia: “Kafirlah kamu”, Maka tatkala manusia itu telah kafir, Maka ia berkata: “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam”.*

Setelah menjelaskan sifat-sifat orang Yahudi dan munafik, ayat di atas memberi perumpamaan menyangkut rayuan orang munafik

<sup>83</sup>Mutawalli al-Sya'rāwī, *Tafsir al-Sya'rāwī*, PDF format. Juz I, h. 84.

kepada orang Bani al-Nadhir agar membangkang perintah Nabi Muhammad. Ayat di atas menyatakan: Bujukan dan tipu daya orang-orang munafik itu serta kepatuhan kaum Yahudi terhadap bujukan itu adalah seperti keadaan yang sangat aneh dari bujukan setan ketika ia berkata kepada manusia: “Kafirlah!”, lalu dengan segera tatkala ia, yakni manusia itu, telah kafir seperti halnya orang-orang Yahudi telah membangkang, ia, yakni setan itu, sebagaimana halnya orang-orang munafik tersebut, berkata: “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, aku tidak memiliki hubungan apa-apa pun dengan kamu, dan aku tidak bersedia bertanggung jawab atas perbuatan kamu; sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam”. Maka, adalah kesudahan keduanya -setan dan manusia yang tergoda-demikian juga Yahudi dan munafik itu bahwa sesungguhnya keduanya masuk di dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang zalim yang mantap dan mendarah daging kezaliman mereka.

Sementara ulama menunjuk nama siapa yang dimaksud dengan kata *al-insān* pada ayat di atas. Dalam beberapa kitab tafsir disebutkan bahwa yang dimaksud adalah seorang pemuka agama Yahudi bernama Bashish yang diperdaya oleh setan dengan menampilkan kepadanya seorang wanita cantik lalu dirayunya agar ia bersedia bersetubuh dengannya yang kemudian hamil akibat hubungan



tersebut. Lalu, setan merayunya agar wanita itu dibunuh, lalu dibunuhnya. Dan akhirnya, yang bersangkutan bersedia sujud kepada setan agar ia diselamatkan dari sanksi pembunuhan yang dituntut oleh keluarga wanita itu atau masyarakat lingkungannya. Kisah ini dilemahkan nilai sanadnya oleh banyak ulama.<sup>84</sup>

Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr tidak memahami ayat di atas sebagai perumpamaan terhadap Yahudi dan munafik. Ini adalah perumpamaan lain yang tidak berhubungan dengan sebelumnya karena, kalau berhubungan, pastilah ayat di atas menggunakan kata penghubung “dan” pada awalnya. Ayat di atas, menurut Ibn ‘Āsyūr, berhubungan dengan firman-Nya pada akhir ayat 15 yang lalu, yakni “bagi mereka siksa yang pedih”. Maksudnya, perumpamaan orang-orang Yahudi dan munafik itu dalam mengakibatkan untuk diri mereka siksa akhirat adalah seperti halnya setan yang merayu manusia untuk kafir lalu ditinggalkan olehnya dan berlepas diri, sehingga masing-masing tidak dapat bantu-membantu dan akhirnya keduanya masuk ke neraka.<sup>85</sup>

#### 4. Tentang orang-orang Yahudi

##### a. QS. al-Hasyr: 14-15.

لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ  
شَدِيدٌ تَحْسِبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٥﴾

<sup>84</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 13, h. 548-549.

<sup>85</sup>Ibn ‘Āsyūr, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr...*, Juz 28, h. 109.

كَمَثَلِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَهُمْ عَدَاؤُا لِمِ

*“Mereka tidak akan memerangi kamu dalam Keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. yang demikian itu karena Sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (Mereka adalah) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka<sup>86</sup> telah merasai akibat buruk dari perbuatan mereka<sup>87</sup>, dan bagi mereka azab yang pedih.”*

Ayat di atas masih lanjutan uraian tentang rasa takut orang-orang Yahudi. Allah berfirman: Mereka tiada akan menyerang kamu, wahai kaum beriman, dalam keadaan konflik, yakni mereka tidak akan bersatu menyerang kamu, kecuali di dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok-tembok yang mereka jadikan tempat persembunyian. Mereka tidak akan berani berhadapan langsung satu lawan satu. Permusuhan antara sesama mereka, antara orang Yahudi satu sama lain dan antara mereka dengan orang-orang munafik, sangat hebat. Engkau -siapa pun yang melihat keadaan lahiriah mereka-mengira mereka itu bersatu, padahal hati mereka berpecah belah. Ini karena masing-masing mengikuti hawa nafsunya, tidak diikat oleh kepentingan luhur tetapi kepentingan material yang sementara. Yang demikian itu, yakni keterpecahbelahan mereka, disebabkan karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak berakal, yakni tidak

<sup>86</sup>Maksudnya: Yahudi Bani Qainuqa’.

<sup>87</sup>Maksud akibat buruk perbuatan mereka adalah mereka diusir dari Madinah ke Syam.

ada agama yang mengikat dan menghalangi mereka melakukan kejahatan. Mereka, yakni kaum Bani al-Nadhir dalam sifat-sifatnya yang buruk itu, seperti orang-orang Yahudi dari suku Qainuqa' yang sebelum mereka, belum lama ini telah merasakan di dunia akibat buruk perbuatan mereka dan bagi mereka di akhirat nanti siksa yang pedih.

Kata *syattā* adalah bentuk jamak dari kata *syatit*, yakni bercerai-berai. Ayat di atas mempersamakan pendapat, kepentingan, dan tujuan utama yang berbeda-beda –mempersamakannya- dengan kelompok-kelompok yang bercerai-berai tujuan dan arahnya. Ayat di atas memperingatkan semua pihak bahwa persatuan yang tidak diikat oleh persamaan tujuan dan arah justru menjadi faktor utama dari kelemahan dan kehancuran semua pihak yang bersatu secara semu itu.

Kata *wabāl* terambil dari kata *al-wabl* dan *wabil* yang pada mulanya -menurut al-Aṣfahani- digunakan dalam arti hujan lebat yang tercurah dengan amat keras. Karena keras dan lebatnya itu, tergambar sesuatu yang membahayakan dan buruk. Dari sini, kata *wabal* dipahami pula dalam arti akibat buruk. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti daerah peternakan yang subur dan hijau. Binatang yang berkeliaran di sana akan makan dengan lezat dan puas, tetapi akhirnya kembang dan binasa. Pada mulanya kaum Yahudi dan

munafik itu merasa senang dengan langkah-langkah mereka terhadap kaum muslimin, tetapi akhirnya mereka semua binasa.<sup>88</sup>

b. QS. al-Jumu'ah: 5.

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ تَحْمِلُ أَسْفَارًا  
بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

*“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu, dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”*

Ayat di atas memberi contoh sekelompok manusia yang diutus kepada mereka Rasul serta dianugerahi kitab suci tetapi tidak memanfaatkannya. Mereka adalah orang-orang Yahudi. Allah mengecam mereka sebagai peringatan kepada umat Islam agar tidak melakukan apa yang mereka lakukan. Allah berfirman: Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan, yakni yang diamanati, Taurat agar mereka mengamalkan tuntunannya, kemudian mereka tidak memikulnya, yakni tidak melaksanakan amanat itu -perumpamaan mereka- adalah ibarat keledai yang mengangkut kitab-kitab yang tebal tanpa mengerti kandungannya dan tanpa dapat memanfaatkannya bahkan hanya meletihkannya. Itulah seburuk-buruk perumpamaan bagi kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Mereka itu benar-benar

<sup>88</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 13, h. 546-547.

telah sangat bejat sifatnya dan amat zalim kelakuannya dan Allah tidak memberi kemampuan mengamalkan petunjuk bagi kaum yang zalim, yakni yang telah mendarah daging kezaliman dalam diri mereka sehingga tidak dapat lagi dikaruniai petunjuk itu.

Kata *ḥimār*/keledai dikenal sebagai lambang kebodohan. Orang-orang Yahudi yang diamanati melaksanakan Taurat, antara lain kewajiban mempercayai Nabi Muhammad, diibaratkan dengan keledai yang bodoh itu. Mereka tidak memahami kedudukan kitab sucinya sehingga mereka mengubahnya, mencampurkannya dengan hal-hal yang tidak logis, serta menghapus -paling tidak- sebagian petunjuknya. Tapi, dalam saat yang sama, mereka menyatakan bahwa mereka mempertahankan kitab Taurat sehingga dari satu sisi mereka merasa memikul kitab suci itu tapi dari sisi lain, karena mereka tidak memanfaatkannya, hanya beratnya saja yang mereka rasakan.

Kata *asfār* adalah bentuk jamak dari *sifr*, yang pada mulanya berarti terbuka. Kata *safir*, dengan *fathah* pada huruf *sin*, biasa digunakan untuk hal-hal yang bersifat material. Dari sini, wanita yang membuka kerudungnya dinamai *sāfirah*. Sedang, kata *sifr*, dengan *kasrah* pada huruf *sin*, berarti kitab tebal karena kandungannya membuka sekian banyak informasi yang dapat dimanfaatkan.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 14, h. 50-51.

5. Tentang orang-orang mukmin

a. QS. Muhammad: 3

ذَٰلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الضَّالِّينَ وَأَنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِنْ

رَبِّهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَلَهُمْ ۝

*“Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang mukmin mengikuti yang haq dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka.”*

Ayat pertama surah ini memperkenalkan siapa orang fasik yang dimaksud itu. Allah berfirman: Orang-orang yang kafir yang menutupi kebenaran Ilahi dan menghalang-halangi diri mereka dan atau orang lain dari jalan yang ditetapkan Allah untuk ditelusuri, yakni agamanya, termasuk pula menghalangi kaum muslimin untuk beribadah di Masjid al-Haram, Allah membatalkan, yakni menghapus dan menjadikan sia-sia amal-amal mereka termasuk tipu daya mereka menghalangi penyebaran agama Islam. Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan membuktikan kebenaran iman mereka dengan mengerjakan amal-amal yang saleh serta beriman pula kepada apa yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad yakni al-Qur'an dan wahyu Ilahi lainnya, dan itulah yang haq dari Tuhan Pemelihara mereka, Allah menghapus dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka serta memperbaiki dan menenangkan pikiran dan

keadaan mereka di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu, yakni balasan dan ganjaran yang tersebut di atas, adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir secara bersungguh-sungguh mengikuti yang batil dalam kepercayaan dan amal-amal mereka dan sesungguhnya orang-orang yang beriman bersungguh-sungguh pula mengikuti yang *ḥaq* yang diturunkan dari Tuhan Pemelihara mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perumpamaan-perumpamaan bagi mereka agar mereka dapat memahami dan mengambil pelajaran dari penjelasan itu.

Kata *allazīna kafarū* dipahami oleh Ibn ‘Āsyūr dalam arti kaum musyrikin. Menurutny, ini adalah istilah al-Qur’an yang digunakannya untuk makna tersebut jika tidak ada *qarīnah*/indikator yang menunjuk makna yang lain. Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang tokoh kaum musyrikin yang menyiapkan konsumsi ketika terjadi peperangan Badr. Mereka terdiri dari dua belas tokoh yang kaya, antara lain Abu Jahl, ‘Utbah dan Syaibah, keduanya putra Rabi’ah, Ubay Ibn Khalaf, dan lain-lain. Ṭabaṭaba’i menggarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan *allazīna kafarū* adalah kaum kafir Mekkah serta yang semacam mereka yang menghalangi orang lain memeluk Islam atau mengunjungi Masjid al-Haram.

Firman-Nya: *aṣlahā bālahum*/memperbaiki pikiran mereka termasuk meluruskan akidah mereka. Ini sangat wajar karena akidah mewarnai aktivitas dan ketenangan pikiran memengaruhi baik buruknya pekerjaan. Kata *al-bāl* biasa digunakan dalam arti akal pikiran atau hati. Kata *bāl* digunakan juga dalam arti keadaan atau suatu kegiatan yang penting.<sup>90</sup>

b. QS. al-Tahrim: 11.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي  
عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ  
الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾

*“Dan Allah membuat isteri Fir’aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: “Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu<sup>91</sup> dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir’aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.”*

Setelah ayat yang lalu memberi perumpamaan tentang dua orang wanita yang durhaka kepada Allah dan mengkhianati suaminya - walaupun suami itu nabi- ayat di atas memberi perumpamaan tentang dua orang wanita, yang pertama taat kepada Allah dan tidak terpengaruh oleh suaminya yang durhaka, sedang yang kedua adalah seorang yang dipilih sebagai ibu seorang nabi karena ketaatannya.

<sup>90</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 12, h. 441-442.

<sup>91</sup>Maksudnya: sebaliknya Sekalipun isteri seorang kafir apabila menganut ajaran Allah, ia akan dimasukkan Allah ke dalam jannah.



Allah berfirman: Dan Allah membuat perumpamaan, yakni sesuatu yang sangat menakjubkan, yang dapat diambil darinya pelajaran bagi orang-orang beriman, yaitu perihal istri Fira'un yang bernama Asiyah dan yang suaminya merupakan penguasa Mesir yang sangat kejam dan mengaku tuhan; perumpamaan itu antara lain ketika ia berkata: "Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fira'un agar aku tidak dipaksanya dan dari perbuatannya sehingga aku tidak terpengaruh dan terkena dampak buruknya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim, yakni dari rezim Fir'aun dan masyarakatnya.

Permohonan Asiyah agar dibangun rumah di surga, boleh jadi karena, sebelum disiksa, Fir'aun mengusirnya dari istana dan tidak memberinya penghormatan untuk dimakamkan secara wajar. Seperti diketahui, keluarga Fir'aun yang mati, dimakamkan dalam satu bangunan yang berbentuk piramid. Demikian surah ini diakhiri dengan menguraikan dua wanita yang durhaka pada suami-suami mereka yang saleh sebagai pelajaran bahwa kesalahan bahkan kenabian tidak dapat menolak siksa yang dijatuhkan kepada istri yang sesat, sebaliknya seorang suami yang durhaka dan sesat tidak akan merugikan istrinya yang taat kepada Allah dan rasul-Nya. Akhir surah menguraikan wanita lain yang menjaga kehormatannya serta selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Demikian bertemu uraian akhir surah ini dengan

uraian awalnya tentang dua orang istri Nabi Muhammad yang pada satu ketika secara tidak sadar dan didorong oleh cinta dan cemburu yang meluap-luap sehingga tidak mematuhi tuntunan Nabi bahkan mengganggu beliau. Uraian akhir surah menjadi pelajaran buat mereka berdua bahkan buat semua wanita -baik telah berumah tangga maupun belum.<sup>92</sup>

6. Tentang Nabi ‘Isa, QS. Ali Imran: 59.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

*“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), Maka jadilah Dia.”*

Melalui ayat ini dan ayat-ayat berikut menghadapi para pengagum ‘Isa tetapi yang juga tidak menempatkannya pada tempat yang wajar. Mereka mempertuhankannya dan mereka menilainya anak Tuhan karena beliau tidak lahir melalui seorang ayah dan karena beliau lahir melalui kalimat Allah. Masyarakat Bani Isra’il menjelang, saat, bahkan sesudah kelahiran Isa hidup dalam iklim dan situasi materialisme. Segalanya mereka ukur dengan ukuran materi, bahkan Tuhan pun mereka lukiskan sebagai sesuatu yang bersifat material. Masyarakat Yahudi bergelimang di dalam kemegahan hidup, foya-foya, dan bermuka dua. Pemuka-pemuka

<sup>92</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 14, h. 186-187.

agama mereka pun hanya terkait dengan bentuk formalitas acara ritual, tetapi jiwanya gersang dan kering dari substansi dan nilai-nilai spiritual.

Adam lahir tanpa ayah dan ibu. Bukankah itu lebih aneh dari kelahiran 'Isa? Anggaplah keduanya sama. Maka, apakah Adam juga Tuhan atau anak Tuhan? Tidak! Allah Yang Mahakuasa yang menciptakannya, bahkan menciptakan semua manusia. Ada yang diciptakannya tanpa ayah dan ibu yaitu Adam as.; ada yang tanpa ayah, yaitu 'Isa as.; ada yang lahir setelah di sampingnya ada lelaki, yaitu istri Adam, dan ada juga, dan inilah yang banyak, lahir dari pertemuan lelaki dan perempuan.

'Isa sama dengan Adam. Unsur kejadian Adam pun dari tanah, dan embusan ruh Ilahi, selanjutnya anak cucunya memiliki unsur *nūr Ilahi* dan debu tanah yang sama. Kalau pada diri Adam tidak ada unsur ketuhanan, demikian pula pada diri 'Isa. Kalau dalam diri Adam ada unsur ketuhanan, seharusnya ada pula unsur ketuhanan pada anak cucunya. Tetapi, tidak agama Kristen, tidak pula Yahudi, apalagi Islam, yang berpendapat demikian.

Inilah kesimpulan jawaban yang diajarkan Allah kepada mereka yang menempatkan 'Isa di atas tempatnya yang wajar. Kata *kun* dalam ayat ini, sebagaimana pada ayat di atas dan ayat-ayat lain, digunakan sekadar untuk menggambarkan betapa mudah Allah mencipta sesuatu dan betapa cepat terciptanya sesuatu bila Dia menghendaki. Cepat dan mudahnya itu

diibaratkan dengan mengucapkan kata *kun*. Walaupun sebenarnya Allah tidak perlu mengucapkannya karena Dia tidak memerlukan suatu apa pun untuk mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya. Sekali lagi, kata *kun* hanya melukiskan buat manusia betapa Allah tidak membutuhkan sesuatu untuk mewujudkan kehendak-Nya dan betapa cepat sesuatu dapat wujud sama, bahkan lebih cepat -jika Dia menghendaki- dari masa yang digunakan manusia mengucapkan kata *kun*.<sup>93</sup>

7. Tentang surga, QS. Muhammad: 15.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّن خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّرِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِّن عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَهَمٌّ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۗ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾

*“(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?”*

Ayat di atas menyatakan perumpamaan, yakni sifat dan keadaan yang sangat indah, dari surga yang dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang bertakwa sungguh sangat mengagumkan dan tidak dapat dilukiskan

<sup>93</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 2, h. 126-128.

dengan kata-kata. Di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, dan sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya betapa lama pun ia disimpan, dan sungai-sungai dari khamr, yakni arak, yang lezat rasanya, menyenangkan lagi baik dampaknya bagi para peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang telah tersaring sehingga tidak lagi bercampur dengan sesuatu selainnya; dan di samping itu mereka memperoleh juga di dalamnya segala macam dan jenis buah-buahan dan mereka juga memperoleh ampunan dari Tuhan mereka, apakah orang yang memperoleh kenikmatan surgawi itu sama dengan dia, yakni orang, yang kekal dalam neraka dan mereka diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga karena panasnya memotong-motong usus mereka.

Susunan penyebutan ragam sungai-sungai oleh ayat di atas menjadi perhatian sementara ulama. Pakar bahasa dan tafsir, Abū Hayyān berpendapat bahwa ayat di atas dimulai dengan menyebut air karena air adalah sesuatu yang tidak dapat diabaikan dan sangat dibutuhkan, lalu susu karena ia bagi masyarakat Arab dan selainnya dinilai sebagai salah satu bahan pangan pokok, lalu disusul dengan khamr karena kalau seseorang telah puas dengan makanan dan minuman, timbul keinginannya untuk merasakan sesuatu yang lezat, dan yang terakhir disebut adalah madu karena ia adalah obat dari sekian banyak dampak buruk makanan dan minuman.

Al-Biqā'i menulis bahwa lebih baik dari penjelasan di atas adalah dengan mengatakan bahwa karena konteks ayat ini adalah memberi perumpamaan yang menakjubkan, yang pertama disebut adalah air karena air bagi masyarakat Arab sangat sulit ditemukan dan amat mereka butuhkan dan karena perubahan rasanya merupakan hal yang aneh sehingga itu dinafikannya. Sesudah air ialah susu, ia lebih sedikit dari air dan mengalirnya sungai lebih menakjubkan. Karena itu, susulah yang disebut pada kali kedua. Selanjutnya, yang disebut pada kali ketiga adalah *khamr* karena ia lebih sedikit dari susu. Selanjutnya, karena madu adalah minuman yang paling baik dan paling sedikit, ia yang disebut terakhir. Allah mengingatkan dengan penyebutan jenis-jenis minuman itu tentang kemahakuasaan-Nya mewujudkan apa yang dikehendaki -baik melalui sebab-sebab maupun tanpa sebab (yang selama ini diketahui). Ketiga minuman yang disebut di sini, ada yang menjadi minuman dari bahan tertentu seperti khamr, ada juga yang merupakan bahan makanan dengan gizi sangat tinggi yaitu madu, sedang susu merupakan minuman yang menggabung keistimewaan khamr dan susu. Semua yang disebut ini adalah cairan walau berbeda-beda rasa dan dampaknya sebagai pangan, obat, dan lain-lain. Air adalah sumber hidup tumbuh-tumbuhan; dari tumbuhan yang dimakan lahir susu, khamr, dan madu melalui proses yang diketahui, tetapi di akhirat nanti itu semua tidak memerlukan sebab-sebab yang kita ketahui dalam kehidupan dunia ini. Itu karena jelasnya

nama/kekuasaan-Nya di sana dan karena di sana bukan lagi waktunya ujian dan cobaan. Demikian lebih kurang tulis al-Biqā'i.<sup>94</sup>

8. Tentang Allah, QS. al-Nūr: 35.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي  
 زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ  
 وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ  
 مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

*“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus<sup>95</sup>, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya)<sup>96</sup>, yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”*

Ayat ini bagaikan berkata: Diturunkannya oleh Allah ayat-ayat yang berfungsi seperti dikemukakan itu disebabkan karena Allah adalah Pemberi cahaya kepada langit dan bumi, baik cahaya yang bersifat material yang dapat dilihat dengan mata kepala maupun immaterial

<sup>94</sup>al-Biqā'i, *Nazm al-Durar...*, Juz 18, h. 219. Lihat juga: Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 8, h. 459-462.

<sup>95</sup>Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (*misykat*) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

<sup>96</sup>Maksudnya: pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

berupa cahaya kebenaran, keimanan, pengetahuan, dan lain-lain yang dirasakan dengan mata hati. Perumpamaan kejelasan cahaya-Nya adalah seperti sebuah celah dinding yang tidak tembus sehingga tidak diterpa angin yang dapat memadamkan cahaya, dan membantu pula menghimpun cahaya dan memantulkannya ke arah tertentu yang di dalamnya ada, yakni diletakkan, pelita besar. Pelita itu di dalam kaca yang sangat bening dan kaca itu sedemikian bersih dan bening sehingga ia bagaikan bintang yang bercahaya serta mengkilap seperti mutiara. Pelita itu dinyalakan dengan bahan bakar berupa minyak dari pohon yang ditanam di lokasi yang diberkati sehingga tanah dan tempat tumbuhnya baik yaitu pohon zaitun yang tumbuh di tengah, tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat sehingga ia selalu ditempa oleh cahaya matahari sepanjang hari. Karena jernihnya, hampir-hampir saja minyaknya menerangi sekelilingnya walaupun ia, yakni pelita itu, tidak disentuh api. Cahaya di atas yakni berlapis cahaya. Demikian perumpamaan petunjuk Allah yang terbentang di alam raya ini dan yang diturunkannya melalui para nabi. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan yang bersifat indriawi dan konkret dan memaparkannya bagi manusia untuk memudahkan mereka memahami hal-hal yang abstrak dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu termasuk mereka yang mempersiapkan diri untuk menerima petunjuk-petunjuk-Nya.



Kata *nūr* digunakan oleh bahasa dalam arti sesuatu yang menjelaskan/menghilangkan kegelapan sesuatu yang sifatnya gelap atau tidak jelas. Ia digunakan dalam pengertian *hakiki* untuk menunjuk sesuatu yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya. Di sini, *nūr* merupakan sesuatu yang dapat ditangkap oleh mata dan, dalam saat yang sama, mata pun dapat menangkap apa yang disinari olehnya. Dengan demikian, dia adalah terang dan menerangi. Kata tersebut kemudian digunakan dalam arti *majāzi* untuk menunjuk sesuatu yang menjelaskan hal-hal yang bersifat abstrak. Ini bermula dari hal-hal yang bersifat konkret dan indriawi sehingga pancaindra pun secara *majāzi* dinamai *nūr*. Dengannya terjangkau hal-hal yang bersifat indriawi, seperti pendengaran dan rasa. Penggunaan ini kemudian berkembang lagi sehingga akal yang dapat menganalisis dan menangkap hal-hal yang bersifat abstrak dinamai juga *nūr*. Demikian juga ilmu yang berfungsi menghilangkan kekaburan dan kegelapan yang menyelubungi benak seseorang.<sup>97</sup>

Al-Qur'an selalu menggunakan kata *nūr* dalam bentuk tunggal, berbeda dengan kegelapan (*ẓulumāt*) yang selalu berbentuk jamak. Ini untuk mengisyarakan bahwa sumber cahaya hanya satu, yaitu Allah. Oleh karena itu, ditegaskan-Nya pada ayat 40 berikut bahwa: "*Barang siapa yang tiada diberi oleh Allah nūr (cahaya petunjuk) maka tidakkah ada*

---

<sup>97</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 8, h. 549.

*baginya sedikit nūr (cahaya) pun.”* Adapun kegelapan, sungguh banyak, sumbernyapun beraneka ragam. Di sisi lain, ketika al-Qur’an menyebut *nūr* dan *zulumat* secara bergandengan, yang disebutnya terlebih dahulu adalah *zulumat*. Ini bukan saja karena kegelapan (ketiadaan) mendahului cahaya (wujud), tetapi karena cahaya petunjuk-Nya adalah *nūr ‘alā nūr* yakni cahaya di atas cahaya -seperti bunyi ayat di atas- maka betapapun terangnya cahaya yang telah diraih, masih ada cahaya terang yang melebihinya, dan ketika seseorang berada pada cahaya yang melebihi itu, cahaya yang telah seseorang raih sebelumnya adalah relatif gelap. Itu sebabnya mereka yang telah memperoleh cahaya petunjuk-Nya pun masih dapat memperoleh tambahan petunjuk.

Ini pula agaknya yang diisyaratkan oleh penggunaan bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *yūqad*/dinyalakan, sebagaimana dijelaskan sebelum ini. Ayat di atas sungguh indah dan menyentuh. Karena itu, banyak ulama dan pakar yang membahasnya dan beragam pula pendapat mereka tentang maknanya, namun pada umumnya berpendapat bahwa ayat ini adalah gambaran tentang cahaya petunjuk Ilahi. *Nūr*, menurut Ibn ‘Āsyūr, adalah kebenaran yang diperoleh melalui wahyu *Ilahi* yakni al-Qur’an. Kebenaran itu diibaratkan dengan pelita yang didukung oleh sekian banyak faktor dan cahaya yang menyatu pada nyala pelita itu. Bermula dari *misyah* dilanjutkan dengan kaca yang sangat bening yang

dinyalakan oleh minyak zaitun yang terbaik. Hasil dari kesemuanya disimpulkan dengan ungkapan *nūr ‘ala nūr*.

Lebih jauh, Ibn ‘Āsyūr menjelaskan bahwa setiap faktor yang disebut di atas dapat melahirkan perumpamaan tersendiri. Menurut ulama ini, *misyah* menggambarkan ketepatan dan kemantapan serta kesempurnaan petunjuk Ilahi sehingga dapat melahirkan keyakinan tanpa kerancuan. *Al-Miṣbāh* dan penempatannya dalam celah itu yang menjadikannya tidak padam merupakan gambaran dari pemeliharaan Allah terhadap al-Qur’an.

*Al-Zujājah*/kaca yang bening yang menjadikan apa yang terdapat di dalamnya semakin jelas, seperti penegasan al-Qur’an: *al-Syajarah al-Mubārakah* (pohon yang penuh berkah) yang menghasilkan buah zaitun adalah perumpamaan tentang hakikat-hakikat yang dihidangkan oleh al-Qur’an dan al-Sunnah, dan yang menghasilkan bukti kebenaran dan petunjuk Ilahi. Sedang, pernyataan bahwa pohon itu “*Tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat*” mengisyaratkan toleransi dan moderasi ajaran al-Qur’an. Penegasan bahwa pelita itu dinyalakan secara terus-menerus mengisyaratkan kelangengan kesinambungan pembaharuan ajaran-ajarannya. Minyak zaitun yang demikian jernih mengibaratkan penjelasan Nabi Muhammad menyangkut al-Qur’an serta hukum-hukum syariat, yang melalui penjelasan itu lahir cahaya *baṣīrah*/mata hati dan dalam saat yang sama mudah diraih tanpa susah payah. Sentuhan api mengibaratkan tampilnya Nabi Muhammad

menjelaskan ajaran-ajaran agama dan ini mengisyaratkan kesinambungan petunjuk tersebut. Demikian lebih kurang Ibn ‘Āsyūr.<sup>98</sup>

9. Tentang Nabi SAW, QS. al-Fath: 29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا  
 سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ  
 ذَٰلِكَ مَنُّهُمْ فِي التَّورَةِ ۗ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَفَازَرَهُ  
 فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ  
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

*“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.”<sup>99</sup> Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”*

Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang diutusnyanya membawa rahmat bagi seluruh alam dan orang-orang yang bersama dengannya, yakni sahabat-sahabat nabi serta pengikut-pengikut setianya, adalah orang yang bersikap keras, yakni tegas –tidak berbasa-basi yang

<sup>98</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 8, h. 555.

<sup>99</sup>Maksudnya: pada air muka mereka kelihatan keimanan dan kesucian hati mereka.

mengorbankan akidahnya- terhadap orang-orang kafir, tanpa keluar dari koridor rahmat *risalah* ini, dan walau mereka memiliki sikap tegas itu namun mereka berkasih sayang antar-sesama mereka. Engkau, siapa pun engkau, di mana, dan kapan pun akan selalu melihat mereka rukuk dan sujud. Sujud di sini maksudnya adalah beribadah.<sup>100</sup> Itu mereka lakukan dengan tulus ikhlas, senantiasa mencari dengan sungguh-sungguh karunia Allah dan keridhaan-Nya yang agung. Tanda-tanda yang tidak pernah luput dari mereka tampak pada muka mereka berupa cahaya dari bekas sujud yang menghasilkan wibawa, penghormatan, dan kekaguman siapa pun yang melihat mereka. Demikian itulah yang sungguh agung dan luhur serta sangat tinggi sifat-sifat mereka yang mengagumkan yang termaktub dalam taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa. Sedang, sifat-sifat mereka yang mengagumkan yang termaktub dalam Injil adalah seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya lalu ia, yakni tunas itu, menguatkannya yakni menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya. Demikian ituiah keadaan orang-orang mukmin pengikut Nabi Muhammad. Dengan sifat-sifat itu, Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengannya, yakni dengan pertumbuhan, perkembangan, dan penambahan jumlah dan kekuatan mereka itu. Allah menjanjikan untuk orang-orang yang beriman dan

---

<sup>100</sup>Sayyid Qutb, *Fi Zilāl al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Syurūq, 1412 H), Juz 6, h. 3332.

mengerjakan amal-amal yang saleh di antara mereka yang bersama Nabi Muhammad serta siapa pun yang mengikuti cara hidup mereka, ampunan dan pahala yang besar. Ini karena tidak seorang pun yang dapat mencapai kesempurnaan atau luput dari kesalahan atau dosa.<sup>101</sup>

Kalimat *asyiddā'u 'ala al-kuffār* sering kali dijadikan oleh sementara orang sebagai bukti keharusan bersikap keras yang melampaui batas terhadap non-muslim. *Pertama*, yang perlu diingat bahwa kata *kāfir* oleh al-Qur'an tidak selalu hanya berarti non-muslim, tetapi kafir bermacam-macam, kesemuanya terhimpun dalam makna, "Siapa yang melakukan aktivitas yang bertentangan dengan tujuan agama." Karena itu, bisa saja seorang yang muslim dinilai kafir bila dia melakukan kedurhakaan walaupun tentunya penilaian tersebut bukan penilaian pakar-pakar hukum. Jika demikian, sikap keras dan tegas itu tidak hanya tertuju kepada non-muslim. *Kedua*, ayat di atas walaupun akan dipahami dalam arti sikap keras, maka itu dalam konteks peperangan dan penegakan sanksi hukum yang dibenarkan agama.

Sementara ulama memahami sifat-sifat yang mengagumkan tentang keadaan umat Nabi Muhammad, sebagaimana terbaca di atas, merupakan sifat-sifat mereka yang kesemuanya termaktub dalam Taurat dan Injil. Atas dasar itu, mereka berhenti pada kalimat: Itulah perumpamaan mereka dalam taurat dan Injil. Ada juga yang berhenti pada kata *fi al-*

---

<sup>101</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 12, h. 559-560.

*taurah*/di dalam Taurat. Lalu, memulai dengan kalimat *wa maṣaluhum fi al-Injīl* dengan alasan bahwa kalimat yang sebelum kata Taurah adalah perumpamaan yang disebut dalam kitab Taurat, sedang kalimat yang sesudah kata Injil adalah perumpamaan yang disebut dalam kitab Injil.

Sifat yang disebut dalam Injil itu mengisyaratkan perkembangan dan pertumbuhan umat Nabi Muhammad. Jumlah mereka tidak terbatas pada angka tertentu, tetapi dari hari ke hari akan bertambah. Di sisi lain, mereka pun akan terus mengalami perkembangan dan kemajuan yang menjadikan *al-zurra* 'para penanam benih itu atau dalam bacaan yang lain *al-zāri*' (penanamnya yang seorang itu yakni Nabi Muhammad) akan selalu merasa gembira sedang lawan-lawannya akan marah.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, Vol. 12, h. 562-563.